

## BAB 2

### *NEWSWEEK* RENTANG WAKTU SEPTEMBER – DESEMBER 2001

#### 2.1 Sejarah *Newsweek* (History of *Newsweek* 2006)

*Newsweek* diterbitkan di New York dan didistribusikan ke seluruh Amerika dan dunia internasional. *Newsweek* adalah satu dari tiga majalah mingguan terlaris di Amerika, setelah *Times*, *United States News* dan *World Report*. *Newsweek* adalah majalah yang berisi berita serta opini yang memberitakan tentang masalah-masalah nasional dan internasional, pengetahuan alam, olahraga, bisnis, kedokteran, agama, hiburan, dan seni.

Setiap minggunya *Newsweek* menampilkan berita-berita dari Amerika dan seluruh dunia, yang mengilustrasikan artikelnya dalam bentuk table-tabel, peta, kartun, dan foto-foto. Perspektif individu tentang berita-berita terkini disampaikan dalam kolom-kolom yang berisi opini tentang ekonomi, bisnis, budaya, dan berita seputar Washington, yang dilengkapi dengan opini para ahli yang ditulis oleh kolumnis-kolumnis terkenal, seperti George Will, Jane Bryant Quinn, dan Eleanor Clift.

*Newsweek* didirikan pertama kali tahun 1933, sepuluh tahun setelah *Time Magazine* berdiri. Di tahun ini juga dibentuk *United States News*, yang kemudian bersatu dengan *World Report*, saingannya. Nama yang pertama diberikan adalah *News-Week* oleh pendirinya Thomas J.C. Martyn, sebelumnya ia adalah editor majalah *Time*. *News-Week* pertama kali terbit tanggal 17 Februari 1933 yang bersampul tujuh foto kejadian terkini saat itu. Harga majalah tersebut 10 sen, atau seharga \$4 dollar jika berlangganan per tahunnya.

Empat tahun kemudian, 1937, *News-Week* menjadi satu dengan majalah *Todays* yang dimiliki oleh Raymond Moley, dan kemudian mengubah namanya menjadi *Newsweek*. Moley saat itu adalah orang kepercayaan Presiden Franklin D. Roosevelt dan editor favorit di kalangan generasi muda karena terkenal lebih liberal dari pada *Time*. Walaupun kedua majalah tersebut mempunyai format dan wajah yang sama, namun *Newsweek* mencoba untuk tampil beda dengan

saingannya, yaitu dengan memperkenalkan kolom-kolom yang isinya lebih serius dan menggunakan bahasa yang lebih formal dari pada bahasa yang dipakai oleh *Time*. Tahun 1961, *Newsweek* dijual ke *Washington Post*, dan sang penerbit liberal, Katharine Graham, mencoba membedakan *Newsweek* dengan kedua saingannya itu.

Tahun 1950-an, *Newsweek* sudah memimpin di antara majalah-majalah Amerika lainnya dan memfokuskan berita-beritanya pada isu rasial di Amerika. Di pertengahan 1960-an, ketika negara sedang diguncang oleh perang Vietnam dan masyarakat urban yang kian kacau, editor Osborn Elliott membuat publikasi akan perlunya jurnalisme hukum, di mana fakta dipengaruhi oleh pandangan subyektif dan politik.

Pada Juli 1963, *Newsweek* menjadi majalah pertama yang memuat orang kulit hitam pertama dan tidak terkenal pada sampul majalahnya. Berita yang termasuk '*Unspoken Editorial*' berisikan simpati terhadap pergerakan hak-hak kemanusiaan. Empat tahun kemudian, pada November 1968, majalah ini kembali menulis editorial tentang hak asasi manusia. Sampul majalah pada edisi ini menampilkan gambar dua orang Afrika Amerika sedang berjabat tangan, dengan tajuk "*The Negro in America: What must be done.*" Tajuk ini ingin mempertanyakan keobyektifan jurnalistik. Menurut Elliott, artikel ini adalah contoh pertama dari jurnalisme hukum. Setahun sesudahnya, majalah *Newsweek* mempublikasikan artikel hukum lainnya, tentang perang Vietnam, yang memberitakan penarikan pasukan Amerika dari Vietnam.

Pertengahan tahun 1980-an, *Newsweek* mendesain ulang majalahnya, hal ini dilakukan dalam usaha membedakan diri dengan para saingannya. *Newsweek* kemudian menerbitkan edisi pertamanya dalam bahasa asing yaitu bahasa Jepang. Di tahun 1990-an, *Newsweek* menerbitkan majalahnya dalam edisi bahasa Korea dan Amerika latin. Tahun 1996, *Newsweek* bekerja sama dengan penerbit Rusia dan menyediakan materi dari berita-berita terkini kepada majalah berita pertama di Rusia. Pada periode ini, *Newsweek* memuat banyak isu-isu spesial yang mengetengahkan berita-berita penting yang lebih komprehensif, dengan peristiwa-peristiwa historis dan ide-ide kontemporer.

Tahun 1990-an, *Newsweek* adalah satu media yang mulai mendistribusikan isinya melalui teknologi digital. *Newsweek* adalah majalah mingguan pertama yang memperkenalkan versi CD-ROM. Tahun 1994, majalah ini mulai tersedia secara online, dan tahun 1998, *Newsweek.com* sudah hadir dalam dunia Web dengan materi yang luas dan diupdate setiap harinya. Pada akhir abad 20, *Newsweek* sudah mempunyai empat edisi regional yakni Atlantik, Asia, Amerika Latin dan Australia dan 22 biro yang tersebar di seluruh dunia.

Dari waktu ke waktu, *Newsweek* menjadi majalah mingguan yang lebih liberal dibanding *US News*, *World Report*, dan *Time*. *Newsweek* lebih ringan dibaca, lebih berorientasi kepada gaya hidup, berita selebritis dan lebih mempublikasikan cerita-cerita yang lebih emosional.

Dalam sebuah studi tentang *cover story* majalah *Newsweek*, the Project for Excellence in Journalism mencatat bahwa antara tahun 1977 dan 1997, ada penurunan berita mengenai pemerintahan, isu-isu domestik dan luar negeri. Tulisan *Newsweek* lebih difokuskan kepada masalah kesehatan, ilmu pengetahuan, dan hiburan. Selama 20 tahun tersebut, berita hiburan dan gaya hidup mencapai 37% dari total keseluruhan dibandingkan dengan *Time* yg hanya memuat 31% dan *US News* 6%.

Menurut studi lain, berita *Newsweek* tentang luar negeri turun 25% antara tahun 1980 ke 2003. Berita-berita international juga turun drastis setelah jatuhnya komunis. Akan tetapi, tahun 2003 isu luar negeri kembali menguat, karena ketertarikan publik yang tinggi tentang masalah dunia setelah peristiwa 11 September dan perang di Irak.

Fakta lain memperlihatkan bahwa *Newsweek* menawarkan kolom-kolom lain yang sangat menarik dan populer di kalangan pembaca. Selama lebih dari 50 tahun, kolom *Periscope* mempresentasikan latar belakang perspektif berita yang terbit di edisi itu. Akan tetapi, elemen paling berbeda dari majalah ini adalah kolom *My Turn*, yaitu kolom pembaca. *Newsweek* menerima 600 essay *My Turn* setiap bulannya yang dipublikasikan sekali seminggu.

*Newsweek* adalah majalah mingguan yang sangat disegani dan terhormat karena memenangkan banyak penghargaan terpadang dalam industri jurnalisme, seperti *National Magazine Awards*, *Overseas Press Club Ed Cunningham*

*Awards, Gerald Loeb Awards* dan banyak penghargaan lainnya. Ditambah lagi pada tahun 2004, selama dua tahun berturut-turut, *Newsweek* memenangkan "*Excellence in Magazines*" sebuah penghargaan yang diberikan oleh *the Society of Publishers* di Asia.

## 2.2 *Newsweek* Rentang Waktu September – Desember 2001

Jumlah edisi yang terbit pasca peristiwa 11 September 2001 adalah sejumlah 14 edisi, yaitu:

Tabel 2.1 Nomor Edisi dan Tanggal Terbit *Newsweek*  
Periode September – Desember 2001

Nomor Edisi	Tanggal Terbit
13	24 September 2001
14	1 Oktober 2001
15	8 Oktober 2001
16	15 Oktober 2001
17	22 Oktober 2001
18	29 Oktober 2001
19	5 November 2001
20	12 November 2001
21	19 November 2001
22	26 November 2001
23	3 Desember 2001
24	10 Desember 2001
25	17 Desember 2001
26	24 Desember 2001

Berikut ini akan dipaparkan judul-judul artikel yang terbit pada edisi 24 September 2001 sampai dengan edisi 24 Desember 2001.

a. Nomor edisi 13, tanggal 24 September 2001

*Cover story: After the Terror*

*Sub cover story: After the Attack*

Tabel 2.2 Nomor Edisi 13, Tanggal 24 September 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
September 11, 2001	- A Nation United
Fighting Back	- Bush: 'We're at War' - Tech's Double-Edged Sword - How to Strike Back - Training for Terror - Tearing a Hole in the Skyline - The Mesmerizer - A President Finds His Voice - Grit, Guts and Rudy Giuliani
The Fallout	- Economic Shockwaves - Wall Street's Morality Play - A Peaceful Faith, a Fanatic Few - Patriotism vs. Ethnic Pride: An American Dilemma
World View	- The End of the End of History

b. Nomor edisi 14, tanggal 1 Oktober 2001

*Cover story: Exclusive Trail of Terror: Inside the 10-year Hunt for Osama bin Laden*

*Sub cover story: The New War on Terror*

Tabel 2.3 Nomor Edisi 14, Tanggal 1 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- 'We will not fail'
The Commanders	- Bush's Battle Cry - Divided Command
The Battleground	- Inside the Mullah's Mind - A Dictator's Dilemma
The World Reacts	- 'Total Solidarity' - A Fight against the Faceless - The Battle Ahead - Boots on the Ground
Economy	- Screeching to a Halt - Keep on Truckin' - Down the Tubes
The Terrorists	- The Road to September 11
Psychology	- After the Trauma - The Day the World Changed, I Did, Too
Civil Liberties	- What Price Security? - The New Shape of Patriotism
Society & the Arts	- Science: The Germ Hunters - Books: Nightmare or Reality? - Comics: Not Just for Kids Anymore - Letter from America: The Show Must Go On
World View	- The Allies who made our Foes
Interview	- Ahmed Shah Massoud

c. Nomor edisi 15, tanggal 8 Oktober 2001

*Cover story: Biological & Chemical Terror: How Scared Should You Be?*

*Sub cover story: New Fronts in the Long War*

Tabel 2.4 Nomor Edisi 15, Tanggal 8 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- The New Threat: Unmasking Bioterror The Nagging Fear of Nukes - Opinion: The Media's Balancing Act
Time to Decide	- Decision Makers: Reading the Leader's Minds - Uzbekistan: In the Hot Zone - Latin America: Take That, Gringos - Exclusive: The Once and Future King?
The Coming Campaign	- Intelligence: Handbook for the New War - Commandos: The Real Tip of the Spear - Nation-Building: Rising Above the Ruins - Technology: A High-Tech Home Front
Economy	- Face-Off: Give More U.S. Aid ... No-Trade, Not Aid - Banking: Storming the Fortress - Opinion: Now's the Time for the Stimulus ... But Let's Not Go Overboard - Guest: The (Not So) Simple Lessons - Letter from America: A Washingtonian Looks at His City
Society & the Arts	- Architecture: Quivering Heights - Interview: 'No Victors, No Defeated' - Transition: Farewell to a Great Fiddler and Friend - Essay: Turning Tragedy into Art
World View	- The Real World of Foreign Policy
Interview	- Benazir Bhutto

d. Nomor edisi 16, tanggal 15 Oktober 2001

*Cover story: Why They Hate America: The Roots of Islamic Rage – and What Can Be done about it*

*Sub cover story: Plumbing the Roots of Rage*

Tabel 2.5 Nomor Edisi 16, Tanggal 15 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
Special Report	<ul style="list-style-type: none"> <li>- The Roots of Rage</li> <li style="padding-left: 20px;">I. The Rulers</li> <li style="padding-left: 40px;">A Merger of Mosque and State</li> <li style="padding-left: 20px;">II. Failed Ideas</li> <li style="padding-left: 40px;">From Rants to Rights</li> <li style="padding-left: 20px;">III. Enter Religion</li> <li style="padding-left: 40px;">The Making of a Mujahed</li> <li style="padding-left: 20px;">IV. What to do</li> <li style="padding-left: 40px;">Muslim Warriors-For America</li> </ul>
The Battle Plan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bush's 'Phase One'</li> <li>- 'A Long, Hard Campaign'</li> </ul>
The Manhunt	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Investigation: Cracking the Terror Code</li> <li>- Britain: The Secrets of a Mosque</li> <li>- India: Picking One's Friends</li> <li>- Afghanistan: The Battle on the Ground</li> <li>- Japan: Bringing up the Rear</li> <li>- The Internet: Holy War on the Web</li> <li>- The family: Meet the bin Ladens</li> </ul>
Economy	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pork Barrel or a Kick-Start?</li> <li>- Airlines: The Future Is a Flying Fortress</li> </ul>
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cold Fusion: Pining for a Breakthrough</li> <li>- Museums: An Art Tour of the Tacky</li> </ul>



World View	- Too Early to Proclaim the Dawn of A New Era
Interview	- Col. Vladimir Pesterev

e. Nomor edisi 17, tanggal 22 Oktober 2001

*Cover story: After the Air War: What Will It Take to Finish the Job?*

*Sub cover story: Counterstrikes and Scares*

Tabel 2.6 Nomor Edisi 17, Tanggal 22 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- The Counterattack: A Fight Over The Next Front It's Like 'War of The Worlds' - The Arab: Confronting the Mob - Biochem: Powder Keg of Anthrax - The Manhunt: Method to the Madness - Letter From America: Facing Our Fear - Economy: 'Lock and Download' The \$105 Billion Question How We Buy Our Lemons - Europe: Blair Seizes the Day! Putin's Big Gamble - Asia: A Fine Balance in Pakistan Philippines: Taking From the Poor
Society & The Arts	- Fashion: Vive la Mode! - Literature: A Voice for Dire Times - Archeology: With A Wave of God's Hand
Focus on Technology	- Cyberspace: Terror's Next Target
World View	- The Coming Priority: 'Nation-building Lite'
Interview	- Alwaleed bin Talal

f. Nomor edisi 18, tanggal 29 Oktober 2001

*Cover story: Ground War: Searching For Bin Laden*

*Sub cover story: The Ground War's First Shot*

Tabel 2.7 Nomor Edisi 18, Tanggal 29 Oktober 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Special Ops: Warriors of The Night</li> <li style="padding-left: 20px;">A New Wave of Commanders</li> <li style="padding-left: 20px;">Bush Goes to Battle Stations</li> <li>- South Asia: The Jihad Next Door</li> <li style="padding-left: 20px;">A Tale of Two Villages</li> <li>- Changing Roles: 'Get Out of My Way'</li> <li>- Biochem: Tracking Anthrax</li> <li style="padding-left: 20px;">What You Need to Know</li> <li>- Epidemic Threats</li> <li>- The Terrorist: Bin Laden's Invisible Network</li> <li style="padding-left: 20px;">An Afghan Defector's Story</li> <li>- We'll Clap Our Hands'</li> <li>- Markets: Southern Exposure</li> <li>- Opinion: The Free Market for Hope</li> <li style="padding-left: 20px;">The Nation's Quiet Recovery</li> </ul>
Science & Technology	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Costa Rica: The Forest in the Clouds</li> </ul>
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Music: The Next Generation</li> <li style="padding-left: 20px;">Keeping the Beat Just For Fun</li> </ul>
Opinion	<ul style="list-style-type: none"> <li>- The Next Threat: Weapons Of Mass Disruption</li> </ul>
Interview	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Larry Ellison</li> </ul>

g. Nomor edisi 19, tanggal 5 November 2001

*Cover story: Battlefield Afghanistan: Deadly Minefields, Fickle Allies and A Harsh Winter To Come – The World’s Worst Place to Fight a War*

*Sub cover story: This Way to the Quagmire*

Tabel 2.8 Nomor Edisi 19, Tanggal 5 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	<ul style="list-style-type: none"> <li>- The Battlefield: Warlords for Sale or Rent</li> <li>- Interview: ‘Do First Things First’</li> <li>- The Great Escape</li> <li style="padding-left: 20px;">All Papers in Order</li> <li>- A Bomb Here, a Bomb There</li> <li>- What’s Next: Eying the Next Front</li> <li>- Bioweapons: What Can Iraq Do?</li> <li>- Europe: Tolerating the Intolerable</li> <li>- U.S. Front: ‘I Need Scientist!’</li> <li>- Opinion: Time to Think About Torture</li> <li>- Preventing the Next Hit</li> </ul>
Business	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Government: Where the Power Lies</li> <li>- How Fair Is Fairtrade?</li> </ul>
Society & The Arts	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Movies: Scare the Heck Out of ‘Shrek’</li> <li>- Heeeeere’s Harry!</li> </ul>
World View	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Crunch Time: Companies Are Maxed Out Too</li> </ul>
Interview	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Heizo Takenaka</li> </ul>

h. Nomor edisi 20, tanggal 12 November 2001

*Cover story: Will America Lock Its Gates?*

*Sub cover story: Raising America’s Drawbridge*

Tabel 2.9 Nomor Edisi 20, Tanggal 12 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Afghanistan: Facing a Long, Cold Winter Priority: Pakistan's Nukes - The Allies: Behind the Smiles Worst-Case Scenarios Sleeping With the Enemy
Business	- Trade: From Seattle to Doha - Automakers: Hit the Road, Jacques - A Dishy Deal for General Motors - Microsoft: What Was That About?
World Affairs	- China: Phoenix Rising - Opinion: Anatomy of a Disconnected War - Venezuela: Is Hugo Chavez Insane?
Special Report	- Immigration: Fortress America Broke on the Rio Grande Australia's Refugee Archipelago
Science & Technology	- Ecology: Saving the Coral Reefs
Society & The Arts	- Books: A World in Shades of Gray - Letter From America: Down Home in Georgia
Focus On Travel	- Sales of the Century
World View	- Time to Save 'Just in Time'
Interview	- Ariel Sharon

i. Nomor edisi 21, tanggal 19 November 2001

*Cover story: Can New York Rise Again? Rebuilding the Financial Capital Of the World*

*Sub cover story: New York's Survival Plan*

Tabel 2.10 Nomor Edisi 21, Tanggal 19 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Afghanistan: A Win in the Fog of War - Investigation: The Saudi Game On the Trail of the Paymaster - Interview: 'This Is Not a War'
Europe	- Russia: America's New Friend? - Opinion: The Death of the Bad Idea
World Affairs	- South America: 'There Are No Terrorist Here' - Brazil: The 'Guerrilla' Minister
Asia	- Japan: Lightning Rod
Business	- Drug Companies: The Pill Machine
U.S. Affairs	- New York: Betting on a Billionaire - Mike's Toughest Sell
Society & The Arts	- Book Excerpt: 'I Don't See Any Way of Winning' - Radio: A Respite From the War - Art: Art in Exile
World View	- The Politics of Winning Modern Wars
Interview	- Yeslam Binladin

j. Nomor edisi 22, tanggal 26 November 2001

*Cover story: The Hunt for Bin Laden: US Forces Zero In*

*Sub cover story: Zeroing In on bin Laden*

Tabel 2.11 Nomor Edisi 22, Tanggal 26 November 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Photo Essay: Twilight of the Taliban - Manhunt: Can We Find bin Laden?

	- Front Line: 'Please Don't Forget Us' - Refugees: The Next Battle
Business	- Aviation: New Kids in The Sky Why Did Flight 587 Fall? - Security: Fasten Your Seat Belts - Israel: The bin Laden Dividend - Advertising: Red, White and What a Deal!
Science & Technology	- Nuclear Arms: Down-Home Diplomacy Trickle-Down Politics
Society & The Arts	- Culture: Selling the U.S.A. - Movies: The Trouble With Harry - Letter From America: Enlightening the Little Pacifists - Books: Misunderstanding Islam - Art: Groping in the Dark Shooting Away the Pain
World View	- Let's Spread the Good Cheer
Interview	- Wim Duisenberg

k. Nomor edisi 23, tanggal 3 Desember 2001

*Cover story: "Where We Get Our Strength" The Bushes Speak Out on the War, His Emotions and Her New Role*

*Sub cover story: The First Team Opens Up*

Tabel 2.12 Nomor Edisi 23, Tanggal 3 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
The First Team	- The Bush Family: 'This Is Our Life Now' - Exclusive: A Talk With the President and Mrs. Bush - The First Lady: Comforter in Chief
War on Terror	- Front Line: Deals on the Run

	- Afghanistan: Warlord Nation
Europe	- Britain: Onward, Christian Soldier - Interview: Blair for the Record - Opinion: Back to the Future
Asia	- China: The Kids Are Not Alright China's Smack Attack
Business	- Europe: Behind the Pink Slips - Fashion: Inside the Bubbles - CEOs: Flame Out and Prosper
Society & The Arts	- Environment: Under the Hole in the Sky - Science: Attack of the Killer Weed
Focus on Fashion	- Design: Curry on the Catwalk - Furniture: The Royal Craftsman
World View	- Face the Facts: Bombing Works
Interview	- Colin Powell

1. Nomor edisi 24, tanggal 10 Desember 2001

*Cover story: Inside America's New Way of War*

*Sub cover story: A New Doctrine of Battle*

Tabel 2.13 Nomor Edisi 24, Tanggal 10 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Afghanistan: A New Breed of Warrior A Dreamer With 'No Fear'
Flight 93	- The Real Story of Flight 93
World Affairs	- Germany: Old Stasi Never Die - Mexico: Truth and Consequences - South Africa: The Rand Ratchets Down
Asia	- Tourism: Chinese Exports

	Tourist of the Night - North Korea: Falling Off the Radar Screen
Transition	- George Harrison, 1943-2001
Business	- Companies: Lights Out for Enron - Japan: Beware the Bugaboo
Society & The Arts	- Movies: Lure of the Rings A 'Ring' to Rule the Screen - Museums: Artful Holidays Singing and Dancing
World View	- Let Iraq Wait. Finish Al Qaeda
Interview	- Aki Nawaz

m. Nomor edisi 25, tanggal 17 Desember 2001

*Cover story: Making Afghanistan: How to Rebuild a Nation*

*Sub cover story: Building a New Afghanistan*

Tabel 2.14 Nomor Edisi 25, Tanggal 17 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- Ground War: Al Qaeda Runs for the Hills - Europe: Second Thoughts - Technology: Calling All Cybercops
Special Reports	- Nation-Building: Rising From the Rubble - Afghanistan: Founding Mothers - Case Studies: The Promise, the Peril - Opinion: How to Put the Pieces Together
World Affairs	- Middle East: Arafat at the Brink - Latin America: Adios, Amigos? Argentina: Dollarize or Die
Business	- Economy: Power to The Poor



	- Poverty: The Escape Route - Corporations: Wrong Numbers
Science & Technology	- Health: Superbug Killers
Society & The Arts	- Art: Through a Lens Slyly - Books: The Colors of Despair
Focus On Technology	- The Next New Thing
World View	- Don't Abandon Afghanistan Again
Interview	- Ariel Sharon

n. Nomor edisi 26, tanggal 24 Desember 2001

*Cover story: After the Evil: What Can Be Done To Reform the Arab World*

*Sub cover story: After bin Laden: The Next War*

Tabel 2.15 Nomor Edisi 26, Tanggal 24 Desember 2001

Judul Rubrik	Judul Artikel
War on Terror	- The Next Phase: Evil In the Cross Hairs Al Qaeda: The View From Tora Bora Mideast: The Bad Old Days Are Back - The Cover: How to Save the Arab World
Asia	- Afghanistan: The Great Conciliator Psychological Warfare - The 20 <sup>th</sup> Hijacker: A Matter of Mixed Signals - Taiwan: The Politics of Celebrity
Europe	- The EU: One Euro, One State
Business	- Trade: Dumping on America
The Year In Pictures	- The Walls Came Tumbling Down
Perspective 2001	- 'We Will Not Tire...'
Science & Technology	- Let the Games Begin
World View	- Ring the Bells Backward

Interview	- Donald Rumsfeld
-----------	-------------------

### 2.3 Topik-topik *Newsweek* terbitan edisi September-Desember 2001

Tabel 2.16 Topik-topik *Newsweek* terbitan Edisi September-Desember 2001

Topik	Banyaknya Artikel	Persentase
Terorisme	31	12,4%
Osama bin Laden	30	12%
Masyarakat & Seni	28	11,2%
Islam	20	8%
Sains & Teknologi	19	7,6%
11 September	16	6,4%
Afghanistan	15	6%
Bisnis	15	6%
Ekonomi	14	5,6%
Asia	12	4,8%
Eropa	11	4,4%
Bush	9	3,6%
Lain-lain	30	12%
Total	250	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa topik yang paling banyak muncul dalam terbitan edisi September sampai dengan Desember 2001 adalah tentang terorisme sebanyak 12,4%, Osama bin Laden 12%, Masyarakat & Seni 11,2 %, Islam 8%, Sains & Teknologi 7,6%, 11 September 6,4%, Afghanistan 6%, Bisnis 6%, Ekonomi 5,6%, Asia 4,8%, Eropa 4,4%, Bush 3,6% dan lain-lain sebanyak 12%.

Melalui data tersebut, maka penulis dalam bab-bab selanjutnya akan menganalisis gambaran citra Islam menurut *Newsweek* dari artikel-artikel yang

paling banyak muncul selama 14 edisi tersebut, yaitu tentang terorisme, Osama bin Laden dan Islam. Dari beberapa artikel yang membahas topik-topik tersebut, penulis telah memilih 6 artikel yang paling tampak merepresentasikan gambaran citra Islam menurut *Newsweek*. Selain itu, pemilihan artikel juga berdasarkan pada latar belakang penulis artikel yang memiliki keistimewaan dibandingkan penulis lainnya dalam menuliskan artikel-artikelnya selama ini. Artikel-artikel inilah yang akan menjadi corpus bahan penelitian tesis ini. Judul-judul artikel yang dipilih yaitu:

Tabel 2.17 Corpus Penelitian

Topik	Judul Artikel	Edisi
Terorisme	- Bush: We're At War	No. 13, 24 September 2001
	- Training for Terror	No. 13, 24 September 2001
Osama bin Laden	- Meet the bin Ladens	No. 16, 15 Oktober 2001
	- The Manhunt: Method to the Madness	No. 17, 22 Oktober 2001
Islam	- The Root of Rage: Islam and the West	No. 16, 15 Oktober 2001
	- How to Save the Arab World	No. 26, 24 Desember 2001

**BAB 3**  
**PANDANGAN *NEWSWEEK* TENTANG**  
**OSAMA BIN LADEN**

Dalam bab ini, saya akan mencermati bagaimana model tentang Osama bin Laden, sosok teroris nomor satu dalam pandangan Amerika ini, direpresentasikan dalam pemberitaan *Newsweek*. Analisis wacana kritis dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Osama bin Laden menurut *Newsweek*. Sementara itu, dengan menggunakan teori Marxist tentang media, pemberitaan *Newsweek* tentang Osama bin Laden bisa dilihat lebih kritis terutama menyangkut kemungkinan adanya kepentingan ideologi atau kekuasaan tertentu dibalikinya.

**3.1 Sekilas tentang Artikel: Pengantar**

Untuk melihat bagaimana gambaran *Newsweek* tentang Osama bin Laden, saya mengambil dua artikel yang mengambil sudut pandang berbeda dalam pemberitaan tentang Osama. Artikel pertama berjudul *Meet the bin Ladens* ditulis oleh Christopher Dickey dan Daniel McGinn menceritakan bagaimana Osama bin Laden di mata kerabatnya keluarga bin Laden, terutama setelah dia memilih untuk memerangi Amerika melalui berbagai tindakan terornya.

Dalam artikel ini diperlihatkan bagaimana posisi Osama bin Laden dalam keluarganya. Osama sejak kecil memiliki kecenderungan yang berbeda dengan saudaranya yang lain. Sampai saat dewasa, perbedaan itu semakin jelas dengan pilihan Osama bin Laden untuk melakukan apa yang dianggapnya sebagai perang suci terhadap dunia barat khususnya Amerika. Keluarga bin Laden diperlihatkan kemudian ikut merasakan akibat dari tindakan seorang kerabat mereka. Mereka marah dan kecewa dengan Osama bin Laden yang telah merusak nama keluarga sehingga memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya. Untuk memperlihatkan perbedaan mereka dengan Osama bin Laden, keluarga besar bin Laden kemudian mengganti nama keluarga mereka menjadi Binladin.

*As the world condemns their brothers' crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the family name. The clan condemned the strikes as "repugnant to all religions and humanity," and made clear that beyond their name, they share nothing with the man responsible for the atrocities. The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 8).*

Artikel kedua berjudul *Method to the Madness* ditulis oleh Jeffrey Bartholet memberi gambaran bagaimana sosok bin Laden adalah seorang yang handal dalam usahanya memerangi dunia barat, khususnya Amerika.

Pertama, dia digambarkan sebagai seorang yang mampu menampilkan dirinya sebagai figur sebagian dunia Islam dan seorang pahlawan bagi mereka. Dia juga digambarkan sebagai seorang yang mahir melakukan propaganda dalam dunia Islam untuk memerangi Amerika. Sebagai seorang yang anti-modernisme, dia bisa memanipulasi media untuk melancarkan kepentingannya.

Kedua, dia digambarkan sebagai seorang yang cermat dan selektif dalam merekrut orang-orangnya dalam jaringan Al-Qaeda. Hanya orang-orang dengan kapasitas tertentu yang bisa direkrut untuk menjalankan misi-misi teror yang direncanakannya. Caranya membuat orang-orang tersebut berani melakukan bunuh diri dalam aksi terornya bisa memperlihatkan kepiawaiannya dalam hal tersebut. *All that is known for certain is that the hijackers had holes in their souls that many Americans cannot begin to fathom but that bin Laden and his minions knew how to fill* (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 20).

### 3.2 Analisis Wacana Kritis atas artikel "*Meet the bin Ladens*"

Seperti dikatakan sebelumnya, artikel ini mencoba melihat bagaimana pendapat dan pandangan keluarga besar bin Laden setelah Osama bin Laden, salah seorang kerabat mereka, terlibat dalam terorisme dan menjadi musuh dunia. Dengan mencermati artikel ini bisa juga dilihat bagaimana sosok Osama bin Laden digambarkan dalam artikel *Newsweek*.

### 3.2.1 Struktur Makro

Dari judul artikel *Meet the bin Ladens* bisa dilihat bahwa penulis hendak menyampaikan apa yang dialami dan dirasakan keluarga bin Laden atas sikap dan tindakan salah seorang kerabat mereka, Osama bin Laden. Kata *bin Ladens* dalam judul ini menunjuk pada keluarga besar bin Laden. Keluarga bin Laden dikatakan merupakan suatu keluarga besar dengan 54 orang bersaudara. Mereka adalah anak-anak dari Mohammad bin Laden seorang kaya raya di Saudi Arabia. Mohammad bin Laden mempunyai beberapa istri. Dari istri-istrinya inilah dia memiliki 54 orang anak dengan 27 orang anak laki-laki.

Sebagian besar dari anak-anak bin Laden sukses menjalankan bisnis, menempuh studi diluar negeri, dan menjadi orang-orang yang menikmati modernisme. Namun hal itu tidak berlaku bagi seorang Osama bin Laden. Dia memilih menjadi seorang fundamentalis Islam yang radikal.

*Many of the clan's 54 children, heirs to a vast construction fortune, traveled the world, studied abroad and developed a taste for American food, music, and clothing. But Osama had chosen a much different path. He became a radical Islamic fundamentalist, hid in mountain caves, obsessed endlessly about destroying Western infidels (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 1).*

Dalam teks ditunjukkan bagaimana keluarga bin Laden menyayangkan sikap fundamentalisme sempit yang dianut Osama bin Laden dan sebagai keluarga mereka merasa terlukai oleh sikap dan tindakan Osama. *The family "feels shattered, feels abused, feels tortured" by Osama's crimes, says friend Mouldi Sayeh (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 2).*

*Lead* artikel ini juga semakin memperkuat apa yang tersirat dalam judulnya. Keluarga bin Laden adalah keluarga besar yang sangat kuat secara ekonomi. Dalam *lead* dikatakan bahwa keluarga bin Laden memiliki uang dan kekuasaan. Sebagian besar dari mereka sukses dalam menjalankan bisnisnya, menjadi orang-orang yang sukses dan dalam arti tertentu memiliki kekuasaan. Hanya saja mereka sekarang harus menerima bahwa salah seorang kerabatnya menjadi seorang yang paling dicari di dunia karena tindakan teror yang dilakukan.

*They had it all: money, power – and now the most wanted man on earth. A family affair.*

Dalam *lead* terdapat gaya bahasa yang menarik untuk disimak. Dikatakan bahwa keluarga bin Laden memiliki semuanya yakni kekayaan, kekuasaan, dan sekarang ini ditambah dengan seorang yang yang paling dicari di dunia. Apa yang disebutkan dalam *lead* ini menjadi kontradiktif dengan isi artikel. Memang uang dan kekuasaan menjadi bagian membanggakan yang dimiliki keluarga besar bin Laden. Akan tetapi, dalam artikel disebutkan bahwa adanya Osama bin Laden dengan gelar teroris nomor satu dunia menjadi momok bagi keluarga besarnya. Nama besar keluarga yang hebat dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki menjadi tercoreng karena Osama. Demikian kiranya sebuah kesimpulan yang bisa ditarik dari isi artikel *Meet the bin Ladens*.

### 3.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Beda pilihan Osama bin Laden dari sebagian besar keluarganya tampaknya ditonjolkan dalam artikel ini. Sejak kecil dalam kehidupan keluarganya, Osama diperlihatkan sudah memiliki kecenderungan yang berbeda yang akhirnya memungkinkan dirinya menjadi seorang pemeluk Islam fundamentalis.

Dari paragraf awal sudah dimunculkan perbedaan pilihan dan pandangan antara Osama dengan sebagian besar saudara-saudaranya. Disebutkan bahwa Osama memilih jalan yang sangat berbeda dengan saudara-saudaranya dengan memeluk Islam fundamentalis dan berperang dengan dunia barat, *but Osama had chosen a much different path*. Ketika saudara-saudaranya menggunakan warisan kekayaan yang mereka miliki untuk menjalankan bisnis mereka, Osama menggunakannya untuk membiayai aksi teror yang dirancangnya. Bahkan dikatakan dengan lebih ekstrim bahwa justru Osama sangat membenci dan ingin menghancurkan dunia yang diikuti oleh saudara-saudaranya. Saudara-saudara yang hidup dalam dunia kosmopolitan sangat bertentangan dengan pandangan dan perjuangan Osama bin Laden. Bagi Osama, dunia modernisme yang dipeluk saudara-saudaranya itu adalah dunia yang ingin dihancurkannya.

*Many of the other brothers and sisters used their inheritances to buy businesses to fund lavish lives. Osama used his to buy business to fund suicide bombers... Just as Osama's siblings lamented his narrow fundamentalism, he certainly despised their modern Saudi cosmopolitanism. His brothers and sisters, with their uncovered heads and American condos, came to embrace everything in the world he wished to destroy (lihat lampiran artikel Meet the bin Ladens, paragraf 2).*

Penggunaan istilah *to fund suicide bombers*, seolah hendak mempertegas pendapat penulis bahwa Osama berada dibalik serangan-serangan teror mematikan yang ditakuti yakni serangan bunuh diri. Dia menggunakan kekayaan untuk membiayai teror mengerikan tersebut.

Selain itu kata-kata seperti *crimes* dan *atrocities* semakin memperjelas gambaran tentang Osama bin Laden sebagai dalang teroris yang kejam yang hendak disampaikan penulis.

Dalam artikel, tampak juga penulis ingin menggali pertanyaan mengapa Osama bisa tumbuh menjadi seorang sosok teroris yang sedemikian dan memilih jalan yang berbeda dengan saudara-saudaranya. Beberapa uraian yang terdapat dalam artikel menceritakan bagaimana masa kecil Osama di tengah keluarganya. Osama adalah anak dari salah seorang istri dari Mohammad bin Laden, ayahnya. Mohammed memiliki 54 anak dari beberapa orang istri, dan anak-anak tersebut membuat kelompok berdasar ibu mereka untuk mendapat perhatian dari ayah mereka. Dari ibunya, Osama tidak mempunyai saudara lagi. Dia tidak memiliki saudara untuk membentuk kelompoknya. Dengan situasi demikian, Osama digambarkan sebagai seorang yang terisolasi saat masa kecilnya. *But Osama's mother had no children after him, leaving him without allies... further isolating young Osama from his siblings* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 3).

Kesendirian inilah yang dilihat mencetak karakter Osama sehingga memiliki cara pandang yang berbeda dengan kebanyakan saudaranya. Karena kesendiriannya juga, Osama terlihat tidak tertarik untuk pergi keluar dari dunia Timur Tengah. Dia mengikuti pendidikan di madrasah yang dengan ketat mengajarkan dan mempraktekkan nilai dan aturan Islam. *Virtually alone among the children, Osama showed little interest in leaving home to live outside the*



*Mideast. He attended a private Saudi school in Jidda, where he wore trousers and pressed shirt* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 6).

Tampaknya pendidikan madrasah ini kental dengan nuansa Islam yang ketat. Penulis menggambarkan dengan menggunakan gaya bahasa *he wore trousers and pressed shirts*, yakni pakaian yang identik dengan pakaian yang digunakan para penganut Islam garis keras. Pendidikan ini semakin menguatkan ajaran yang diberikan ayahnya sejak kecil pada dia dan saudara-saudaranya. *At home, the bin Laden boys adhered to strict Sunni Muslim custom. Their father taught them to be suspicious of Israel and supportive of Palestine. But, the children were not sheltered from the world around them* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 5).

Dari situlah Osama bin Laden kemudian semakin kuat larut dan terlibat dalam gerakan Islam fundamentalis. Apalagi setelah dia terlibat dalam perang di Afganistan, semakin kokohlah pendiriannya untuk berperang sebagai apa yang dihayatinya sebagai pejuang perang suci bagi agama Islam.

Cara pandang dan pilihan Osama pada gerakan Islam fundamentalis sangat disesali oleh sebagian besar keluarganya. Osama dikatakan sedikit lepas kendali. *Osama "had gotten a little out of control," Mohammed lamented. "My brothers never really found a place for himself"* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 1). Seorang yang pada masa kecil dilihat sebagai anak terpelajar ini menjadi seorang yang terbuang dari keluarganya. *The once studious, well-mannered son became an outcast in his family as he became an outlaw in the wider world* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 2).

Tindakan Osama bin Laden diperlihatkan telah melukai perasaan saudara-saudaranya, membuat mereka sedih sekaligus marah. Ungkapan-ungkapan seperti *feels shattered, feels abused, feels tortured, lamented*, dan *furious* menunjukkan apa yang dirasakan saudara-saudara Osama. Mereka sedih sekaligus marah karena melalui tindakannya, Osama telah merusak nama baik keluarga besar bin Laden, sebagai asset yang sangat berharga bagi mereka. Karena alasan-alasan itulah, keluarga besar bin Laden memutuskan hubungan keluarga dengan Osama bin Laden. *As the world condemns their brother's crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the*

*family name... The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 8). Osama bin Laden, karena tindakannya menjadi seorang yang terbuang dari keluarganya dan dari bangsanya Arab Saudi.

### 3.2.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur berita dalam artikel ini cukup sederhana, namun mengena pada pesan yang hendak disampaikan penulis, yakni mengenal keluarga bin Laden dan bagaimana pendapat mereka dengan tindakan Osama bin Laden. Dengan demikian, dapat juga diperoleh satu sisi kehidupan Osama yang kiranya bisa memberi penjelasan atas sikap dan tindakannya dewasa ini.

Sebagai awal, penulis menyampaikan beberapa pendapat saudara dan teman Osama bin Laden terutama setelah Osama menjadi seorang teroris yang paling dicari di dunia ini. Disitu diperlihatkan bagaimana saudara Osama menyesali sikap dan tindakan yang dilakukan Osama. Akan tetapi pilihan sikap dan tindakan Osama sebenarnya sudah tampak dalam kehidupan keluarganya. Banyak perbedaan antara Osama dan saudara-saudaranya yang muncul sejak mereka kecil.

Kemudian penulis mengulas tentang kehidupan masa kecil Osama bin Laden dalam keluarganya dan bagaimana kemudian dia terlibat dan masuk dalam aliran Islam fundamentalis. Pilihan Osama inilah yang menjadikan dirinya terbuang dari keluarga dan masyarakatnya. Keluarga besar bin Laden merasa terlukai dengan sikap dan tindakan Osama bin Laden melakukan teror yang melawan kemanusiaan. Dengan alasan tersebut, keluarga besar bin Laden memutuskan hubungan mereka dengan Osama. Demikian kesimpulan penulis untuk mengakhiri artikelnya.

*By 1994, Osama had become a pariah in his own country. Saudi Arabia revoked his citizenship and the family formally cut him off... As the world condemns their brother's crimes, the Binladin family is furious at Osama for tarnishing what was one of their most precious assets: the family name. The clan condemned the strikes as "repugnant to all religions and humanity," and made clear that beyond their name, they share nothing with the man responsible for the atrocities. The family said they have no relationship at all with Osama bin Laden* (lihat lampiran artikel *Meet the bin Ladens*, paragraf 8).

### 3.2.4 Gambaran Osama bin Laden dalam Teks

Dari beberapa uraian sebelumnya, bisa ditarik beberapa kesimpulan tentang gambaran Osama bin Laden yang direpresentasikan dalam artikel *Meet the bin Ladens*. Osama bin Laden digambarkan sebagai dalang tindakan terorisme dan menjadi musuh dunia. Dia adalah seorang yang membiayai berbagai teror bom bunuh diri dengan kekayaan yang dimiliki dan diwarisi dari keluarganya. Sebagai teroris dia berlatarbelakang Islam fundamentalis radikal yang berniat untuk menghancurkan dunia barat dan menganggap semua itu sebagai bagian dari perang suci yang harus dilakukannya untuk memerangi kaum kafir “*infidels*”.

Sosok Osama ini sangat berbeda dengan sebagian besar saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya adalah orang yang berhasil dalam bisnis dan menikmati modernism. Lain pilihan dengan Osama bin Laden. Menurut penulis, karakter Osama yang demikian ini tidak lepas dari pengalaman masa kecil dalam keluarganya. Osama digambarkan sebagai seorang yang dididik dalam ajaran yang keras tentang Islam baik dalam keluarga maupun dalam pendidikannya. Berbeda dengan saudara-saudaranya, dia tumbuh dalam perasaan terisolasi karena tidak memiliki saudara dari ibunya, seperti yang dimiliki saudara lainnya.

Sikap dan tindakan Osama bin Laden sebagai seorang teroris membuat saudara-saudaranya ikut merasakan akibatnya. Dia telah melukai dan mengecewakan keluarga besarnya. Nama besar keluarga bin Laden, menjadi tercoreng karena Osama. Oleh karena itu, keluarganya memutuskan hubungan dengan Osama.

### 3.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*Method to the Madness*”

Artikel ini menceritakan bagaimana sosok Osama bin Laden sosok pemimpin teroris yang memiliki kemampuan dan cara yang jitu untuk memperoleh dukungan dari dunia Islam dan untuk merekrut orang-orang pilihannya untuk melancarkan teror yang dilihatnya sebagai perang terhadap dunia Barat.

### 3.3.1 Struktur Makro

Jika dikaitkan dengan isi artikel yang mengetengahkan Osama bin Laden sebagai tokoh utamanya, judul artikel ini cukup jelas memberi kesan bahwa Osama bin Laden, sosok yang dikenal sebagai teroris nomor satu dunia ini, adalah seorang yang memiliki cara-cara tertentu untuk melaksanakan aksi terornya. Cara-cara itu dikatakan penulis sebagai cara-cara untuk suatu kegilaan, *Method to the Madness*. Kata *madness* disini menyiratkan asumsi penulis bahwa sikap dan tindakan Osama bin Laden selama ini adalah suatu kegilaan, diluar batas normal sebagai manusia. Dalam teks kemudian disebutkan bahwa salah satu metode kegilaan yang dilakukan oleh Osama adalah dengan membawa Amerika dalam konflik yang berkepanjangan yang bisa memancing amarah di dunia Islam. Dengan cara demikianlah, dia mencoba mendapatkan simpati dari dunia Islam. *There's a method to his madness: to lure the United States into a prolonged conflict that could inflame the Islamic world* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 2).

Kemudian dalam *lead* asumsi tersebut dijelaskan lebih lanjut. *Osama bin Laden's reign of terror is no accident. This foe of modernism is a master at manipulating modern media-and the message of Islam*. Dalam *lead* disebutkan bagaimana kehebatan Osama bin Laden dalam melangsungkan terorisme bukanlah suatu kebetulan. Penulis mengukuhkan kehebatan Osama dalam hal teror, dengan demikian menegaskan bahwa Osama adalah sosok teroris dunia. Dan kehebatan Osama itu memang dibuktikan dengan keahliannya. Disebutkan bahwa salah satu keahlian Osama adalah bahwa dia seorang ahli dalam hal memanipulasi media modern dan pesan-pesan dalam agama Islam.

Yang menarik dalam *lead*, Osama disebut sebagai musuh modernisme, tetapi dia mampu memanipulasi media sebagai salah satu produk modernisme untuk mewujudkan tujuannya. Osama disebut musuh modernisme karena dia melihatnya sebagai produk budaya barat yang dibenci dan hendak dihancurkannya. Penggunaan kata *manipulating* juga bisa dilihat sebagai penegasan penulis bahwa apa yang dilakukan Osama selama ini atas media dan pesan-pesan suci dalam Islam adalah hasil manipulasi yang dilakukannya.

Manipulasi media yang diperlihatkan penulis dalam artikelnya adalah misalnya seperti bagaimana dia menampilkan sosoknya didepan video yang dibuat untuk propaganda apa yang dilakukannya. Penulis menyebutkan bagaimana Osama bin Laden menampilkan diri yang berbeda-beda untuk menarik simpati orang terhadapnya. Kadang dia menggunakan jubah putih yang seakan hendak menunjukkan kesucian dirinya di depan kamera. Akan tetapi kadang di depan kamera dia memakai pakaian perang lengkap ketika dia menyatakan perang terhadap Amerika. Dia seakan hendak meyakinkan bahwa dia hendak berjuang melawan Amerika yang disebutnya sebagai simbol kekafiran.

*Sometimes he wears flowing white robes, signifying purity, before the cameras. For his latest video, he opted for an American-style camouflage jacket... Bin Laden spoke softly, with almost otherworldly composure and confidence, about "the wind of change" blowing against America (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 1).*

Gaya pidatonya juga disampaikan dengan begitu percaya diri dan begitu meyakinkan dengan diselipi berbagai pesan tentang Islam yang dicupliknya untuk mendukung pendapatnya. *His arguments for the ongoing jihad are offered in language that sound both poetic and erudite, even to Muslims who deeply oppose him (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 6).*

Demikian, penulis memperlihatkan kelihaiannya Osama bin Laden dalam apa yang disebutnya sebagai manipulasi media. Keahlian Osama bin Laden dalam hal ini tampak begitu efektif sehingga dia banyak menarik simpati dari dunia Islam. Bahkan di beberapa wilayah Islam tertentu, dia diperlakukan layaknya pahlawan atau simbol perjuangan Islam. Keahlian Osama menggunakan media yakni video diperbandingkan dengan apa yang dilakukan Ayatollah Khomeini yang menggunakan audiotapes untuk menggulirkan revolusi Iran. *Although he may live in a cave or some similarly primitive lair, he's a master at manipulating the modern media. In the same way Ayatollah Khomeini used audiotapes to spread his revolution, bin Laden uses television and video (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 6).*

Beberapa hal tadi ditunjukkan untuk memperkuat asumsi penulis yang ditekankannya dalam judul dan *lead* artikel ini tentang keahlian Osama bin Laden memanipulasi media dan pesan Islam untuk memperoleh simpati dunia Islam atas

aksi terornya, apa yang disebut penulis sebagai metode untuk menjalankan suatu kegilaan. *Bin Laden is handsome in his way, and he knows which chords to strike* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 5).

### 3.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Selain istilah *method of madness*, *manipulating*, *reign of terror*, dan *foe of modernism* dalam judul dan *lead* yang bisa memperlihatkan bagaimana penulis melalui artikelnya hendak merepresentasikan sosok Osama bin Laden, masih terdapat beberapa istilah yang bisa dicermati untuk semakin mempertajam analisis atas gambaran Osama bin Laden menurut artikel dalam *Newsweek* ini.

Dalam berbagai negara Islam, penulis menyebutkan bahwa Osama bin Laden dianggap sebagai sosok Robin Hood. *But among a significant number of Muslims, he's also a kind of Robin Hood figure*. Seperti diketahui, Robin Hood adalah sosok pahlawan dalam mitos yang dikenal luas di dunia. Robin Hood adalah seorang musuh bagi penguasa namun pahlawan bagi orang-orang kecil dan tertindas. Memadankan Osama bin Laden dengan Robin Hood berarti menempatkan Osama sebagai pahlawan bagi orang-orang kecil dan tertindas. Pada paragraf selanjutnya, Osama bin Laden diibaratkan *a Rasputin-like figure in the Islamic court* untuk menunjukkan bagaimana kedudukannya di antara para pemimpin Taliban. Dia memiliki kekuasaan sedemikian besar sehingga dikatakan bahwa dia berada dibalik beberapa keputusan besar Taliban.

Hal inilah yang dilihat penulis merupakan keberhasilan Osama dalam mempropagandakan dirinya di tengah masyarakat Islam yang dipenuhi dengan rasa tidak berdaya dan direndahkan. Dia berhasil meyakinkan banyak orang dalam dunia Islam sebagai sosok yang bisa membawa perubahan bagi mereka. *Bin Laden is handsome in his way, and he knows which chords to strike. He appeals to a pervasive sense of humiliation and powerlessness in Islamic countries* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 5).

Osama bin Laden juga diperlihatkan berhasil menempatkan dirinya sebagai simbol perjuangan masyarakat Islam di beberapa tempat dimana orang-

orang Islam tertindas atau terlibat konflik. Dia disebut sebagai seorang pahlawan besar bagi perang suci Islam, “*the great holy warrior of Islam*”.

Hal yang paling menunjukkan keahlian Osama bin Laden bagaimana dia menemukan dan merekrut orang-orang untuk terlibat dalam rencana bunuh diri masal untuk membunuh ribuan masyarakat sipil.

*In the bustling bazaars of the Pakistani border town of Peshawar last week, among stalls selling trinkets and robes, guns and ammo, the most popular vendors were peddling T shirts emblazoned with portraits of “the great holy warrior of Islam.” In Palestinian refugee camps, young militants took to the streets crying bin Laden’s name. And among some middle-class professionals in Muslim countries, bin Laden’s face is used as a welcome screen on their cell phones (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 3). The most urgent question concerns his Qaeda network and its ability to find and recruit 19 men to join a mass suicide plot to kill thousands of civilians (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 4).*

Untuk menegaskan keahlian Osama bin Laden dalam hal memanipulasi media dan pesan-pesan Islam, penulis menggunakan istilah seperti *handsome in his way*, *master at manipulating*, dan *in language that sound both poetic and erudite*.

Akan tetapi didalam artikel juga muncul beberapa istilah yang cenderung memperlihatkan sisi kekejaman seorang Osama bin Laden. Pilihan istilah seperti *venom* dalam kalimat *he directed much of his venom against Saudi rule*, seakan hendak mengatakan bahwa tindakan Osama tersebut ibarat racun yang disembarkannya atas dunia Arab. Selain itu istilah *attacks on civilians* atau *kill thousands of civilians* menempatkan Osama sebagai pembunuh orang-orang yang tidak berdosa. Fakta apakah semua yang dibunuh adalah masyarakat sipil, bisa dikritisi kembali, tetapi dengan mengatakan demikian ditegaskan bahwa Osama bin Laden adalah teroris kejam pembunuh masyarakat sipil yang tidak bersalah.

Bagaimana *ideological square* van Dijk bisa diterapkan dalam artikel ini? Artikel ini berfokus pada penggambaran tentang sosok Osama bin Laden. Sebagian besar mengulas tentang Osama bin Laden sebagai pemimpin teroris yang ahli dalam memanipulasi media dan pesan Islam. Seperti sudah diulas sebelumnya, dalam isi artikel digambarkan bagaimana kelihaihan Osama ini begitu efektif mempengaruhi dunia Islam untuk mendukung aksinya. Bahkan Osama bin Laden diperlihatkan sebagai seorang yang memiliki cara mencari dan merekrut

orang-orang tertentu untuk menjadi senjata bom bunuh diri untuk membunuh warga sipil yang tidak bersalah. Demikian Osama bin Laden ditampilkan sebagai pemimpin teroris yang lihai menggunakan metode-metode untuk mencapai tujuan gila.

Selain itu dunia Islam diperlihatkan bahwa sebagian dari mereka hidup dalam perasaan direndahkan dan tidak berdaya. Situasi yang membuat mereka mudah termakan propaganda yang dilakukan Osama bin Laden.

Sementara tentang Amerika, hanya disinggung sedikit saja dalam artikel ini. Kelompok ini dilihat sebagai kelompok yang hanya bisa bertanya-tanya bagaimana Osama bin Laden bisa begitu berhasil dalam propagandanya. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana Osama bisa mendapat simpati dunia Islam dan merekrut orang untuk secara sukarela menjalankan teror bom bunuh diri.

### 3.3.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur cerita artikel ini dimulai dengan paragraf yang menunjukkan bukti bagaimana Osama bin Laden memang seorang ahli dalam melakukan manipulasi terhadap media yakni dari bagaimana dia menampilkan dirinya di hadapan kamera video ketika dia melakukan propaganda atas aksi-aksinya. Keberhasilan Osama bin Laden tampak pada dukungan yang diperolehnya dari sebagian dunia Islam. Bahkan sebagai seorang teroris, dia malah dianggap sebagai pahlawan bagi Islam di negara-negara Islam seperti di Pakistan, Palestina, dan beberapa negara Islam lainnya.

Kemudian disebutkan hal yang menjadi pertanyaan utama bagi berbagai kalangan khususnya bagi FBI dan CIA adalah kemampuan dan metode Osama bin Laden dalam mencari dan merekrut orang-orang untuk secara sukarela mau melakukan bom bunuh diri massal dalam aksi terornya. Mengutip pendapat seorang petugas dari CIA dikatakan bahwa ada ratusan orang yang siap mengorbankan nyawanya atas perintah Osama bin Laden. *I think there are hundreds of potential fanatics within bin Laden's grasp, willing to give up their lives at his command* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 4).



Osama bin Laden kemudian disebutkan sebagai seorang yang mampu mengambil keuntungan dari situasi dunia Islam yang merasakan ketidakberdayaan. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan keyakinan pada orang-orang tersebut bahwa mereka memiliki misi khusus untuk Islam. *Like any fanatic, he makes the world simple for people who are otherwise confused, and gives them a sense of mission* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 5). Demikian, penulis meyakinkan bagaimana Osama bin Laden memang seorang yang lihai dalam mencari pendukung bagi dirinya.

Alur cerita kemudian mengarah pada metode pencarian dan perekrutan para pengikut Osama bin Laden melalui jaringan Al Qaeda yang dibentuknya. Pertama dijelaskan bahwa pemilihan wilayah Afganistan sebagai *basecamp* Osama dan pengikutnya adalah pilihan yang cerdas. Di sana dia memperoleh dukungan dari rejim yang berkuasa, yakni Taliban serta mengumpulkan pengikutnya dari berbagai belahan dunia dan berbagai golongan masyarakat. *Afghanistan has also provided an ideal base for bin Laden to assemble his militant network* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 9).

Perekrutan pengikut juga dilakukan dengan sangat hati-hati. Ada semacam seleksi psikologi bagi para calon pengikut Al-Qaeda. Metode yang ketat tersebut digunakan bin Laden untuk mendapatkan seorang dengan kriteria yang tepat untuk menjalankan “misi” khusus darinya. *The vetting, sometimes involves psychological screening... Al Qaeda wanted someone who would sit without stirring, at peace with himself, until he was called to the task at hand* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 10).

Para pengikut yang terpilih kemudian disebar di beberapa tempat di belahan dunia untuk misi masing-masing. Cara untuk menyebar kekuatan Al-Qaeda ini pun dilakukan dengan sistematis dengan jaringan organisasi yang sifatnya internasional. Jaringan inilah yang memungkinkan anggota Al Qaeda mampu masuk ke berbagai negara di dunia ini. Mereka mampu membantu menyediakan visa dan paspor palsu untuk kepentingan tersebut.

Untuk memperoleh gambaran tentang metode Osama bin Laden dan Al-Qaeda merekrut anggota, penulis menunjukkan beberapa kisah orang yang bergabung dengan jaringan Al-Qaeda. Dalam kisah tersebut tampak bahwa

bagaimana sebagian besar dari mereka mau bergabung karena mereka merasa dilibatkan dalam kepedulian akan sesama Muslim yang tertindas. Di situlah, keyakinan adanya “misi” sebagai ksatria Allah ditanamkan untuk selanjutnya mereka dikirim ke Afganistan untuk mendapatkan pelatihan khusus.

*The story of his involvement begins at his local mosque where he was introduced to the idea that he was part of the worldwide Islamic community and had obligations to fellow Muslims who were suffering in war zones like Bosnia... “in rather vague and ... romantic, heroic way, he became inspired to join the struggle, the jihad, and help the Muslim victims” (lihat lampiran artikel Method to the Madness, paragraf 12).*

Selanjutnya, alur menceritakan lebih lanjut bagaimana efek metode perekrutan Osama bin Laden terhadap penghayatan diri para anggota Al Qaeda dan aksi-aksi yang dilakukan oleh mereka. Diperlihatkan bagaimana para anggota Al Qaeda begitu yakin bahwa mereka adalah pejuang bagi Allah. Ada kelemahan psikologis tertentu dari mereka yang dilihat oleh Osama bin Laden dan dimanfaatkan untuk kepentingannya. Demikian penulis memperlihatkan kemampuan Osama bin Laden dalam merekrut pengikutnya. Dia diperlihatkan mengetahui beberapa aspek psikologis anggotanya dan memanipulasi pesan-pesan Islam untuk mempengaruhi para pengikutnya. Kemampuan yang masih menjadi pertanyaan bagi jaringan intelejen Amerika. *All that is known for certain is that the hijackers had holes in their souls that many Americans cannot begin to fathom but that bin Laden and his minions knew how to fill* (lihat lampiran artikel *Method to the Madness*, paragraf 20).

#### 3.3.4 Gambaran Osama bin Laden dalam Teks

Seperti telah diulas sebelumnya, bisa disimpulkan beberapa sisi gambaran tentang Osama bin Laden yang hendak disampaikan penulis. Dari awal artikel, tampak jelas bahwa penulis, yakni Jeffrey Bartholet, hendak menunjukkan kepada pembacanya bahwa Osama bin Laden adalah sosok pemimpin teroris yang ahli dalam memanipulasi media modern dan memanipulasi pesan-pesan Islam untuk mencapai tujuannya.

Manipulasi media dilakukan Osama bin Laden dengan menggunakan *videotape*, dengan mengesankan dirinya sebagai seorang pahlawan bagi Islam kepada dunia. Dia begitu lihai dan meyakinkan dalam menyampaikan pidatonya di depan kamera. Manipulasi pesan Islam dilakukannya dengan mengambil pesan-pesan Islam tertentu untuk meyakinkan para pengikutnya bahwa mereka memiliki misi khusus dari Islam dan menjadi ksatria Tuhan. Metode-metode tersebut dilakukan Osama bin Laden untuk mencapai tujuannya. Setidaknya ada dua tujuan bin Laden yang disebutkan dalam artikel. Pertama, dia ingin mendapatkan simpati dan dukungan atas aksi-aksinya dari dunia Islam dan kedua untuk mendapatkan pengikut-pengikut yang loyal kepadanya. Melalui metodenya, Osama bin Laden tampaknya berhasil mencapai tujuannya. Banyak orang di berbagai negara Islam bersimpati dan mendukung aksinya yang mereka lihat sebagai bagian dari perang suci Islam. Banyak juga orang yang kemudian secara sukarela mendaftarkan diri untuk menjadi pengikutnya. Melalui seleksi yang ketat mereka dipilih oleh bin Laden untuk menjalankan berbagai tugas darinya.

Osama bin Laden memiliki metode yang mampu menjaring orang-orang tertentu untuk menjadi senjata mematikan bagi aksi terornya. Mereka berhasil dipengaruhi sedemikian rupa sehingga rela melakukan bunuh diri demi misi yang diberikan bin Laden kepada mereka.

Hal-hal tersebut menegaskan gambaran Osama bin Laden sebagai seorang yang ahli dalam mempropagandakan aksinya seperti yang dimaksud oleh penulis. Dengan penggambaran seperti itu, sosok Osama bin Laden seakan menjadi sosok pemimpin teroris yang sangat berbahaya bagi dunia.

## BAB 4

### PANDANGAN *NEWSWEEK* TENTANG TERORIS

Dalam bab ini, saya hendak melihat bagaimana *Newsweek* merepresentasikan gambaran para anggota jaringan teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis, saya akan melakukan analisis atas teks dan struktur teks setiap artikel sehingga diperoleh gambaran yang cukup lengkap tentang para anggota jaringan teroris tersebut. Dengan menggunakan teori Marxist atas Media, saya mencoba melihat kemungkinan kepentingan ideologi dan kekuasaan yang termuat dalam setiap artikelnya.

#### 4.1 Sekilas tentang Artikel

Untuk melihat bagaimana *Newsweek* memberikan gambaran tentang anggota jaringan teroris, saya memilih dua artikel yang saya lihat relevan dan mewakili isi berita *Newsweek* tentang hal tersebut, yakni artikel *Training for Terror* yang ditulis oleh Christopher Dickey dan artikel *Bush: We're At War* yang ditulis oleh Evan Thomas and Mark Hosenball.

Fokus ulasan dari artikel *Training for Terror* adalah hendak menunjukkan cerita tentang proses pelatihan para anggota jaringan teroris. Dengan mengambil sudut pandang cerita orang-orang yang pernah menjadi anggota jaringan teroris, artikel mencoba menelusuri bagaimana proses pelatihan anggota teroris mulai dari awal masuk hingga saat menunggu waktu yang tepat untuk mengeksekusi aksi teror mereka. Kesimpulannya cukup menarik, yakni bahwa para anggota teroris benar-benar orang yang terlatih dan sekarang ini mereka masih aktif. Ibarat bom waktu mereka berada di tengah masyarakat menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan aksi teror mereka.

Artikel *Bush: We're At War* bercerita tentang bagaimana reaksi Amerika terhadap serangan 11 September 2001 untuk mengidentifikasi dan memburu para pelaku aksi teror yang paling mematikan dalam sejarah Amerika tersebut. Teroris

digambarkan sebegitu berbahaya dan mengarahkan target aksi terornya terhadap Amerika secara umum. Ribuan warga sipil di Amerika menjadi korban serangan bom bunuh diri yang tidak diduga sama sekali oleh pemerintahan Amerika. Dengan situasi demikianlah, penulis mengutip pandangan Bush bahwa Amerika tengah berada dalam kancah perang melawan terorisme.

## 4.2 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*Training for Terror*”

### 4.2.1 Struktur Makro

Judul artikel *Training for Terror* dengan lugas menunjukkan maksud dan isi dari artikel berita tentang teroris tersebut. Dengan menggunakan istilah “*training*”, tertangkap makna bahwa jaringan teroris tersebut merupakan gerakan yang terorganisir dengan rapi. Pelaku teror tersebut benar-benar disiapkan dengan matang untuk dapat melakukan aksi teror yang mematikan. Mereka dilatih berbulan-bulan di sebuah kamp di wilayah Afganistan dengan berbagai ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan atau mendukung aksi teror. Inilah yang barangkali dimaksudkan oleh penulis dengan memberi judul artikel ini *Training For Terror*.

Istilah *training* tepat karena dilakukan dengan terencana dan sistematis. Setelah anggota masuk ke kamp pelatihan mereka mendapatkan berbagai *training* yang diperlukan untuk melaksanakan aksi teror mereka. Dari memalsukan dokumen, melakukan penyamaran, menggunakan senjata dan merakit bom semua *training* mengarah pada praktis langsung agar para anggota tersebut efektif dalam menjalankan aksi teror yang direncanakan untuk mereka.

*Lead* artikel ini tampak memberi penjelasan tentang maksud dari judul artikel. *From credit-card fraud to the art of disguise, how bin Laden schools his recruits in mayhem. An inside look.* Dalam *lead* disebutkan bentuk *training* yang diberikan bagi anggota jaringan teroris selama menjalani pelatihan di kamp, dari melakukan penipuan *credit card* sampai mempelajari seni penyamaran. Hal-hal tersebut menjadi keahlian-keahlian yang dimiliki oleh anggota jaringan dan terlihat spesifik untuk mencapai tujuannya, yakni melakukan aksi teror yang mematikan. Osama bin Laden, pimpinan jaringan teroris Al-Qaeda yang

mengatasnamakan Islam ini, terlihat sungguh profesional dalam metode perekrutan dan pelatihan anggotanya. Dalam kamp khusus dia mengirim calon-calon anggotanya untuk dilatih sesuai standarnya. Yang menarik adalah para anggota jaringan diberi peran yang berbeda-beda dalam jaringan aksinya. Setiap peran saling mendukung satu sama lain, bisa dikatakan bahwa pelatihan dilakukan beragam bagi beragam anggota. *Some recruits would best serve the cause by forging documents of moving money. Others might be good with guns or at making bombs. Only few would be trained eventually to blow themselves to bits in suicide attacks on America and its allies* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 2).

Bisa dikatakan bahwa seorang anggota jaringan teroris yang direkrut dibekali dengan keahlian lengkap yang diperlukan untuk menjalankan peran masing-masing sebagai teroris. Mereka dicetak menjadi orang-orang yang bertangan dingin dalam melaksanakan aksi mereka. Pelatihan begitu lengkap sehingga dalam bagian akhir ulasan artikel disebutkan bahwa anggota jaringan teroris yang telah terlatih ini bisa bertarung tanpa dukungan sekalipun. Mereka dapat melaksanakan misinya tanpa harus selalu kontak dengan pimpinan mereka, Osama bin Laden.

*They may have been given seed of money by Saudi billionaire bin Laden, but they are trained to shift for themselves. They use the techniques of credit card fraud and petty theft they learned in the camps, or they get paying jobs. "these people came fight without support," bin Laden associate Khalid al Fawwaz told NEWSWEEK in 1998 (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 12)... the work can go on without them (Abu Zubaida and Osama bin Laden) (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 13).*

Melalui artikel ini, tertangkap kesan bahwa anggota teroris adalah orang yang sangat terlatih, dan justru hal inilah yang membuat mereka sangat berbahaya. Di akhir artikel dikatakan bahwa sampai sekarang anggota jaringan teroris masih tersebar di masyarakat, berbaur dengan kehidupan orang biasa, sambil menunggu saat yang tepat untuk menjalankan "misi" mereka.

#### 4.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Untuk melihat bagaimana penulis artikel mendefinisikan para anggota jaringan teroris, ada beberapa pilihan kata atau istilah yang bisa dicermati. Dalam artikel dikatakan bahwa calon teroris sebagian besar adalah orang muda. Penulis memilih kata *young men* sebagai orang-orang yang biasanya tertarik untuk bergabung dengan jaringan teroris, *how these young men are turned into terrorists, and how they learn to operate* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 4). Di sini bisa dilihat bahwa penulis mengasumsikan bahwa para pengikut jaringan teroris kebanyakan adalah orang-orang muda. Hal ini juga tampak dalam istilah *young zealots* sebagai istilah lain untuk menggambarkan orang-orang yang tertarik untuk bergabung dengan jaringan teroris. Orang-orang muda adalah orang-orang yang penuh dengan semangat, keinginan besar dan idealisme untuk diwujudkan. Secara psikologis kadang orang-orang ini belum benar-benar stabil. Karakter inilah yang tampaknya hendak disasar oleh penulis yakni bahwa mereka yang tertarik terlibat dalam jaringan teroris adalah orang-orang yang penuh dengan semangat. Sementara kata *zealot* juga memiliki arti sendiri dalam hal ini. *Zealot* bisa diartikan sebagai anggota fanatik dari suatu agama tertentu (Merriam Webster Dictionary t.thn.). Dengan menggunakan istilah ini, bisa dikatakan bahwa penulis melihat jika orang-orang muda Islam yang bergabung dengan jaringan teroris memiliki fanatisme yang militan terhadap agama Islam. Mereka adalah orang-orang muda yang merasa bahwa mereka harus berjuang demi Islam dan Allah. Mereka melihat bahwa menjadi anggota jaringan teroris yang mengatasnamakan Islam adalah cara mereka mewujudkan semangat mereka ini. Keyakinan mereka adalah dengan melakukan hal tersebut mereka memperoleh jalan menuju surga. *Egotism is as much a force in their lives as Islam. They may convince themselves that they are personified agents of God Almighty. Their reading of the Quran may promise them a quick trip to paradise* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 6).

Disebutkan dalam artikel, penghayatan mereka terhadap Islam yang sedemikian itu diperkuat ketika mereka diyakinkan oleh orang-orang tertentu bahwa Islam tengah direndahkan di beberapa bagian dunia ini dan mereka wajib

ikut membela sebagai bagian dari solidaritas sesama Islam. Situasi inilah yang kemudian membawa mereka pada jaringan teroris yang mengatasnamakan Islam.

*How the young men are turned into terrorists and how they learn to operate* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 4). *For many, the path to the Afghan camps begins in front of their home televisions. What they see convinces them Muslims are besieged, humiliated, annihilated around the globe, whether by Serbs in Bosnia, Russians in Chechnya, Hindus in Kashmir or Israelis in Palestine. At local mosques, and on the internet, young zealots vow to defend the faith* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 5).

Dalam artikel, beberapa istilah digunakan penulis untuk menunjukkan beberapa *training* yang bernada negatif yang diterima oleh para anggota jaringan teroris. Istilah seperti *credit-card fraud, the art of disguise, petty theft, forging document, blow themselves, making bombs* hendak memperlihatkan bahwa *training* yang diberikan adalah persiapan praktis-praktis kejahatan yang dilakukan untuk membuat aksi teror mereka berhasil. Tampaknya penulis ingin menonjolkan hal tersebut dan dengan demikian memperlihatkan betapa lihai dan berbahayanya para anggota jaringan teroris ini dan mereka terlatih untuk melakukan semua itu.

#### 4.2.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur cerita dimulai dengan kisah seorang anggota senior jaringan teroris bernama Abu Zubaida yang melakukan perjalanan untuk mencari dan menyaring calon-calon “pejuang perang suci” ke daerah Pakistan sebelum mereka direkrut dan dikirim ke tempat pelatihan serta disatukan dalam suatu kelompok teroris untuk melakukan aksi teror di Amerika atau sekutunya. *His mission was to screen would be holy warriors before assigning them to the kind of terrorist cells that would blow up American Embassy in Africa, a U.S. warship in Yemen* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 1). Para calon anggota teroris ini dijaring dari berbagai daerah di belahan dunia untuk kemudian dilatih dalam berbagai keahlian untuk tujuan teror mereka.

Kemudian penulis menuturkan cerita berdasar dari dokumen pengadilan dan hasil wawancara eksklusif dengan bekas seorang anggota teroris yang telah tertangkap oleh pemerintah Amerika Serikat. Kisah inilah yang digunakan penulis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang muda Islam



bergabung dengan jaringan teroris dan bagaimana proses mereka belajar untuk menjalankan aksi-aksi terornya kemudian.

Berdasar kisah dari bekas anggota jaringan itu, penulis memperlihatkan bagaimana dari awal mula para anggota ini bergabung. Sebagian besar bergabung setelah diyakinkan bahwa mereka harus terlibat dalam solidaritas atas penderitaan sesama pemeluk Islam yang ada di tempat lain. Dari situ kemudian perjalanan mereka menjadi anggota teroris dimulai. Mereka lalu mengikuti semacam seleksi oleh beberapa anggota senior jaringan teroris di Peshawar, Pakistan. Jika lolos mereka akan dikirim ke kamp *training* di Afganistan untuk mendapat latihan kemampuan dasar militer dan strateginya, seperti menggunakan senjata dan amunisi yang dibeli dari Taliban.

Selesai dari kamp tersebut, mereka di kirim ke tempat lain untuk memperoleh *training* lanjutan, yakni untuk tingkat yang dikatakan lebih tinggi, seperti teknik penyamaran dan pengeboman. Yang menarik adalah mereka mendapat perintah untuk menghindari pakaian yang jelas menunjukkan identitas Islam mereka dan menjauhi masjid ketika mereka sudah berapa pada masa penyamaran untuk mempersiapkan aksi teror mereka. *He said he was taught surveillance techniques and shown how to disguise himself as a tourist taking pictures. He was told to avoid obviously Islam dress, and even mosques, once he was back in the field* (lihat lampiran artikel *Training for Terror*, paragraf 8).

Setelah selesai masa-masa *training* ini, para anggota jaringan teroris kemudian kembali ke Peshawar untuk memperoleh instruksi tentang tujuan dan sasaran aksi mereka. Kisah ini kemudian ditutup dengan penggambaran penulis bahwa kelompok-kelompok teroris ini ada dan berbaur di tengah-tengah masyarakat. Mereka hidup seperti orang biasa dan menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan aksi teror yang ditugaskan kepada mereka.

#### 4.2.4 Gambaran Teroris dalam Teks

Setelah mencermati beberapa ulasan sebelumnya ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan untuk memperoleh gambaran atau model tentang teroris yang disampaikan dalam artikel ini.

Sosok teroris digambarkan berasal dari orang-orang muda yang merasa terpanggil untuk membela Islam dan Allah setelah diyakinkan bahwa mereka wajib membela sesama umat Islam yang tertindas di daerah lain. Mereka yakin bahwa mereka mendapat misi ini dari Allah dan dengan menjadi anggota jaringan teroris mereka akan memperoleh jalan yang cepat untuk mencapai surga. Keyakinan yang begitu fanatik akan Islam inilah yang membawa mereka pada jalan menjadi seorang teroris. Mereka menjadi orang yang begitu loyal terhadap pimpinan teroris karena memiliki keyakinan bahwa yang mereka lakukan adalah demi Islam dan Allah.

Berikutnya, sosok teroris adalah orang-orang yang telah terlatih dengan keahlian yang sedemikian rupa untuk menjalankan aksi teror yang ditugaskan pada mereka. Dengan begitu loyal dan terlatihnya anggota teroris ini, memunculkan kesan bahwa mereka begitu berbahaya. Teroris ibarat bom waktu di tengah-tengah masyarakat dan siap untuk melakukan teror yang mematickan setiap saat mereka melihat kesempatan yang tepat. Para teroris dikatakan hidup layaknya orang biasa dan sulit untuk mengenalinya sebagai anggota teroris karena mereka begitu lihai melakukan penyamaran.

Mereka juga didukung jaringan yang kuat dan sistematis untuk melakukan aksinya. Jaringan yang terkoordinasi disetiap lininya dilakukan oleh anggota lain dengan perannya masing-masing. Ada yang bertugas menyediakan tiket dan dokumen palsu, menyediakan logistic, sampai pelaku eksekusi aksi teror.

Layaknya suatu organisasi, jaringan teroris pimpinan Osama bin Laden ini tampak begitu sistematis. Dalam artikel diperlihatkan bagaimana tahapan perekrutan anggota juga begitu ketat dan terencana dengan rapi. Setidaknya ada delapan tahap yang disebutkan dalam artikel ini. Pertama, tahap motivasi, para pendukung bin Laden di tingkat daerah memikat calon anggota dengan berkotbah tentang perlunya perlawanan dari umat Islam atas penindasan yang dilakukan terhadap saudara-saudara mereka di daerah lain. Kedua, tahap audisi, para pemimpin jaringan menemui calon anggota di Peshawar, Pakistan untuk melakukan seleksi. Ketiga, tahap pelatihan, setelah calon anggota terseleksi, mereka dikirim ke suatu kamp di Afganistan untuk belajar kemampuan dasar militer dan strateginya. Keempat, tahap pendidikan, mereka memperoleh pelatihan

lebih lanjut dan berbaur dengan komunitas lainnya. Kelima, tahap kelulusan, mereka kembali ke Peshawar untuk mendapatkan instruksi tugas dan sasaran mereka. Keenam, tahap penyebaran benih, mereka bergabung dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk memperoleh dukungan dan mengembang ide penyerangan. Ketujuh, tahap serangan, beberapa kelompok dikoordinasi bersama untuk melaksanakan suatu serangan. Kedelapan, tahap keluar, jika bukan merupakan serangan bunuh diri, mereka harus keluar dari negara sasaran sesegera mungkin.

Demikianlah penggambaran para teroris ditampilkan dalam artikel ini. Kesan yang muncul, anggota teroris adalah orang-orang lihai dan sangat berbahaya.

#### 4.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*Bush: We’re At War*”

##### 4.3.1 Struktur makro

Judul dari artikel ini cukup menarik. Penulis mengutip pidato Bush yang kala itu menjabat sebagai presiden Amerika menanggapi serangan teroris yang mengharubirukan bangsa Amerika saat itu. *Bush: We’re At War*. Nama *Bush* diambil karena saat itu dia menjabat sebagai presiden Amerika. Dia adalah orang nomor satu Amerika pada saat serangan teroris mengguncang Amerika. Gedung-gedung simbol kejayaan Amerika diruntuhkan dalam “rumah” mereka sendiri. Teroris terlihat begitu dekat mengancam di depan mata dan berhasil menembus sistem pertahanan negara *superpower* ini. Kenyataan tersebut membuat gusar presiden George W. Bush sebagai seorang pemimpin Amerika sehingga dia melihat bahwa Amerika harus menyatakan perang terhadap para teroris ini sampai ke akar-akarnya. Mereka adalah musuh utama Amerika sekarang ini. “*We’re at war, declared President George W. Bush. “We will not only deal with those who dare attack America, we will deal with those who harbor them and feed house them”* (lihat lampiran artikel *Bush: We’re at War*, paragraf 5).

Kutipan dari pidato Bush ini tampaknya mewakili kesimpulan dari artikel ini. Penulis mengembalikan ingatan akan berbagai peristiwa peperangan yang

pernah dialami bangsa Amerika dan menggambarkan bahwa serangan teroris itu secara statistik menimbulkan korban yang lebih banyak daripada beberapa peristiwa perang sebelumnya. Dengan situasi yang demikian itu, penulis melihat bahwa warga sipil Amerika adalah bagian dari perang itu sendiri, bukan lagi sebagai penonton akan tetapi sebagai target.

Kata *We're at War* yang dicantumkan dalam judul artikel ini juga tampak menegaskan pendapat penulis di atas. Dengan menggunakan kata *we*, ada kesan bahwa penulis hendak mengajak para pembacanya untuk berada dalam posisi yang sama dengannya. Setelah peristiwa 11 September 2001, ancaman teroris begitu mencekam bangsa Amerika secara keseluruhan. Bisa dikatakan bahwa penulis memaksudkan bahwa perang terhadap teroris merupakan perang bagi Amerika sebagai bangsa. *We* di sini bisa menunjuk bangsa Amerika secara keseluruhan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa melalui pesan yang dikutip dari pidato presiden Bush itu, penulis mengajak bangsa Amerika untuk memerangi terorisme.

*Consider some statistics more people were killed by the suicide hijackers last week than the number of American soldiers killed in the entire American Revolution. Or at Antietam, the bloodiest one-day battle of the Civil War. Or on D-Day, and those were soldiers. War had become more and more remote and sterile to Americans who experienced combat as phenomenon that occurred on TV, either in movies or occasionally by watching cruise missiles light up Baghdad on the evening news. Now those same American civilians are in war. Not as spectators, but as targets (lihat lampiran artikel Bush: We're at War, paragraf 24).*

*Lead* artikel menegaskan pesan yang tersirat dalam judul artikel ini. *As the deadliest attack on American soil in history opens a scary new kind of conflict, the manhunt begins.* Kata *deadliest* dalam *lead* menegaskan pandangan bahwa serangan 11 September 2001 merupakan serangan musuh yang paling mematikan dalam sejarah Amerika. Serangan itu juga telah membuka mata bangsa Amerika akan ancaman yang tiba-tiba sudah berada di depan mata mereka. Serangan teroris ini memberikan pukulan yang begitu dalam bagi mereka. Ribuan orang sipil terbunuh. Lambang-lambang kejayaan diluluhlantakkan bahkan hampir saja pusat pemerintahan bangsa Amerika mendapatkan nasib yang serupa. Yang membuat mereka lebih tercengang adalah serangan mematikan dan menembus sistem

pertahanan Amerika itu dilakukan oleh sekelompok orang fanatik Islam dengan hanya bersenjata pisau yang sederhana.

*How could a small band of religious zealots knock down the World Trade Center, the most visible symbol of capitalism, killing thousands in lower Manhattan, and come so close to destroying the executive mansion of the most powerful nation on earth? (lihat lampiran artikel Bush: We're at War, paragraf 3).*

...

*But no one even dreamed that four airliners would be hijacked and plunged into targets in New York and Washington. Some officials complain that the intelligence community has been too focused on terrorists obtaining weapons of mass destruction – biological, chemical and nuclear – while overlooking low-tech threats - like the use of penknives and box cutters to hijack a plane (lihat lampiran artikel Bush: We're at War, paragraf 21).*

Berangkat dari situasi ini, Pemerintah Amerika menyerukan perang terhadap kaum teroris. Perburuan terhadap orang-orang yang sangat berbahaya ini dimulai. FBI segera meluncurkan proses pemburuan terbesarnya yang dinamakan PENNBOM atau Pentagon dan Twin Towers untuk menelusuri 19 orang tersangka pelaku bom bunuh diri dan orang-orang yang mendukung di belakang mereka. Selanjutnya, artikel ini mencoba membedah fakta tentang siapa dan bagaimana orang-orang anggota jaringan teroris yang berbahaya tersebut.

#### 4.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Untuk menganalisis gambaran tentang sosok teroris dalam artikel ini, saya akan melihat beberapa pilihan istilah yang digunakan penulis terutama yang menyangkut representasi sosok teroris dalam artikel.

Seperti terdapat dalam artikel *Training for Terror*, artikel *Bush: We're at War* juga menggunakan istilah *religious zealot* untuk menyebut para anggota jaringan teroris. Sebutan *zealot* disini dimaksudkan sebagai orang-orang yang sangat fanatik Islam dan tidak toleran dengan orang dari golongan lain. Begitu fanatiknya, dalam artikel penulis menyebutkan bahwa mereka menginginkan kembalinya kejayaan kekuasaan Islam atas dunia. Pada paragraf ke delapan, penulis menyebutkan bahwa kelompok teroris adalah kelompok Islam ekstrimis yang ingin mengulang kembali fakta sejarah yang sudah ada. Mereka ingin menghancurkan budaya barat dan berusaha untuk mengulang kembali kejayaan

teokrasi di abad ke-11. *They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11<sup>th</sup>-century theocracy* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Selain itu, para anggota jaringan teroris juga diperlihatkan sebagai orang yang terlatih untuk melaksanakan aksi teror mereka. Mereka terampil dalam mengemudikan pesawat terbang, *abundant of piloting talent*, setelah mengikuti kursus di Amerika demi tujuan teror tersebut. *The hijackers had an abundant of piloting talent – four of the five terrorist aboard had some flight training. Indeed, there were enough hijackers with piloting skills to fly four airliners – two for New York, and two for Washington* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 1).

Penulis mengibaratkan kelompok teroris sebagai pemain judo profesional yang dengan kepandaian dan kecerdikannya mampu meruntuhkan lawan yang jauh lebih besar, yaitu Amerika. Analogi ini hendak menggambarkan bagaimana sebagai kelompok kecil mereka bisa menjungkirbalikan Amerika yang merupakan negara *superpower* dalam hal strategi dan persejataan militer. Penggunaan istilah *diabolically clever way* memberi kesan bahwa para teroris ini adalah orang-orang yang lihai menggunakan cara-cara jahat untuk menghancurkan targetnya. *But, like a judo expert who leverages his opponent's superior weight and mass against him, Islamic terrorists have found a diabolically clever way to flip the Great Satan on his back?* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Untuk menyukseskan aksi terornya, para teroris pun telah merencanakannya berbulan-bulan sebelumnya. Mereka menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Amerika, menunggu sinyal yang baik untuk menyerang, mempelajari dengan mendetil bagaimana meruntuhkan dua simbol kekuatan Amerika yang nantinya menjadi senjata makan tuan bagi masyarakat Amerika sendiri. Dengan dipersenjataai pisau sederhana, mereka mampu mengubah pesawat-pesawat Amerika menjadi peluru kendali yang membawa bom mematikan. Mereka dapat menutupi dengan baik jalur komunikasi yang luas antara Afganistan dan Miami. Para teroris dengan mudahnya mampu menembus sistem teknologi di Amerika. *They stay at it and stay at it to learn how to defeat our technological systems. It's like rattling doors through the neighborhood,*

*looking for one to break in. That's what they're doing with our technology* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 9).

Dengan gambaran sedemikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa para teroris adalah musuh yang begitu berbahaya dan sulit untuk ditaklukan. Penulis juga menggunakan istilah *bin Laden's operatives* yang menunjuk pada anggota jaringan teroris tersebut. Mereka adalah kaki tangan Osama bin Laden yang menjalankan rencana teror untuk menghancurkan bangsa Amerika. Mereka bisa menyiapkan diri selama berbulan-bulan untuk melancarkan suatu serangan teror. Hal inilah yang membuat mereka menjelma menjadi musuh yang menakutkan bagi Amerika.

*Blending into American society for months and even years, quietly awaiting the signal to move, bin Laden's operatives have learned how to turn two American greatest strengths – openness and technology – into weapons against the American people* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

*Ideological square* juga bisa diterapkan dalam artikel ini. Artikel ini tampak sekali melakukan polarisasi antara *we* dan *they*. *We* yang dimaksud tentu adalah bangsa Amerika sedang *they* ditujukan bagi kelompok teroris.

Bangsa Amerika digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya atas serangan mematikan yang dilancarkan teroris terhadap mereka. Mereka lengah karena tidak menduga atas rencana teroris yang dengan keji menggunakan pesawat sipil beserta penumpangnya menjadi bom untuk menghancurkan target mereka. Oleh karena itu, mereka perlu menyerukan perang terhadap kelompok teroris dan pendukungnya.

Sementara itu, kelompok teroris digambarkan sebagai kelompok ekstrimis Islam yang berbahaya. Mereka berada di tengah masyarakat Amerika untuk mempersiapkan aksi teror mereka dengan menghalalkan segala cara agar tujuan mereka tercapai. Dalam artikel ini, kelompok teroris digambarkan sebagai penebar teror yang patut diperangi oleh Amerika dan dunia.

### 4.3.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur cerita dari artikel ini cukup menarik. Ada selang-seling antara cerita tentang kekagetan bangsa Amerika terutama jajaran pemerintah dan intelejen dengan deskripsi tentang para anggota teroris sebagai orang-orang yang paling dicari pasca peristiwa 11 September 2001. Benang merah yang menyambungkan kedua bagian itu adalah bagaimana bangsa Amerika harus bersiap memerangi para anggota teroris yang cukup berbahaya dan telah nyata-nyata menyasar mereka sebagai target teror.

Cerita diawali dengan kisah Mohamed Atta sebagai tersangka utama pelaku teror 11 September 2001. Mengutip pendapat FBI, Mohamed Atta diperkirakan sebagai orang yang mengendalikan pesawat ketika pesawat tersebut ditabrakan ke menara WTC. Setelah itu, penulis menceritakan situasi Amerika ketika serangan bom pesawat mengenai beberapa gedung di New York dan Washington. Suasana begitu genting bahkan pesawat tempur Amerika tidak bisa datang untuk melindungi ibu kota. Amerika tidak menyangka dan tidak berdaya menerima serangan yang begitu mendadak itu. Untuk menggambarkan situasinya, penulis mengambil contoh bagaimana kepanikan beberapa pegawai pemerintah yang berada di gedung-gedung yang menjadi sasaran bom pesawat tersebut. Misalnya, dengan tidak berdayanya para staf Pentagon yang hanya dapat melihat pesawat yang telah ‘mendarat’ di pusat militer nasional itu. *“Pentagon officials had watched helplessly as the suicide airliner bore in on the nation’s military command center.”* Situasi lain yang ditampilkan oleh penulis untuk menggambarkan situasi yang sedemikian panik adalah adanya pesawat lain yang mengudara dan ditumpangi oleh *attorney general* Amerika yang dipaksa turun oleh pusat pengendali lalu lintas udara karena situasi genting yang dihadapi.

Menerima kenyataan mendapat serangan mendadak yang mematikan oleh para teroris, pemerintah Amerika pun menyerukan perang terhadap teroris dan sekutunya. Hal ini disimbolkan dengan pernyataan dari presiden Bush bahwa negara dalam keadaan perang. *We’re at War, We will not only deal with those who dare attack America, we will deal with those who harbor them and feed them and house them* (lihat lampiran artikel *Bush: We’re at War*, paragraf 5).



Badan intelejen Amerika pun segera meluncurkan proses pemburuan terbesarnya yang dinamakan PENNBOM atau Pentagon dan Twin Towers untuk menelusuri 19 orang tersangka pelaku bom bunuh diri dan orang-orang yang mendukung dibelakang mereka.

Kemudian penulis mulai menceritakan tentang para teroris yakni terkait dengan siapa mereka, apa tujuan mereka, dan bagaimana mereka beroperasi. Ulasan penulis menggambarkan bagaimana identifikasi dilakukan atas para pelaku terorisme. Secara khusus pula penulis menjelaskan siapa otak di balik serangan teroris. *“Osama bin Laden, their spiritual leader and financier, comes from privileged background himself.”* Kalimat ini menunjukkan bahwa Osama bin Laden menjadi satu-satunya pemimpin spiritual dan penyokong dana aksi-aksi brutal para teroris.

Pada bagian selanjutnya, penulis kembali mengulas lebih jauh tentang sosok anggota kelompok teroris. Untuk mendukung ulasannya, penulis menggunakan data hasil penelusurannya tentang Mohammed Atta yang dikatakan sebagai salah seorang tentara yang paling sempurna diantara barisan pasukan Osama. Atta adalah bagian dari warga masyarakat, yang juga melakukan aktifitas layaknya orang pada umumnya. Ia sering pergi ke bar di malam hari, mengenakan jeans dan meminjam film di sebuah tempat rental video. Tampak bahwa penulis hendak memberi kesan jika para anggota teroris ini mampu berbaur di tengah masyarakat. Namun justru dengan situasi demikian orang-orang ini menjadi lebih berbahaya karena mereka sulit dikenali namun bisa sewaktu-waktu melancarkan aksi mereka.

Di akhir artikel beritanya, penulis memberi gambaran kerugian dari peristiwa ini jika dibandingkan dengan perang-perang yang telah dilancarkan oleh Amerika selama ini. Perang menjadi tidak lagi terkontrol dan warga sipil Amerika adalah bagian dari perang itu sendiri, karena mereka bukan lagi sebagai penonton akan tetapi sebagai target. Di sini tampak salah satu maksud tulisan yang diulas penulis sebelumnya. Penulis seakan hendak menyadarkan masyarakat Amerika akan begitu berbahayanya para teroris dan begitu dekatnya ancaman teror mereka pada kehidupan Amerika. dengan demikian perang terhadap teroris merupakan perang bagi bangsa Amerika secara keseluruhan.

#### 4.3.4 Gambaran Teroris dalam Teks

Para anggota teroris disebut sebagai *religious zealot* dengan maksud bahwa mereka dilihat sebagai orang-orang yang sangat fanatik Islam dan tidak toleran dengan orang dari golongan lain. Begitu fanatiknya, dalam artikel penulis menyebutkan bahwa mereka adalah ekstrimis Islam yang menginginkan kembalinya kejayaan kekuasaan Islam atas dunia yakni mengulang kembali kejayaan teokrasi di abad ke-11. *They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11<sup>th</sup>-century theocracy* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 8).

Selain itu, para anggota jaringan teroris juga diperlihatkan sebagai orang yang terlatih sekian lama untuk melaksanakan aksi teror mereka. Aktivitas mereka begitu rapih dan terencana. Serangan bom bunuh diri dengan menggunakan pesawat sipil tampak telah disiapkan dengan matang. Dari mulai mengikuti *training* penerbangan sampai pengintaian atas titik lemah teknologi bangsa Amerika. Kelihaihan mereka dalam menjalankan serangan terornya membuat mereka dengan mudah menembus sistem pertahanan Amerika. *They stay at it and stay at it to learn how to defeat our technological systems. It's like rattling doors through the neighborhood, looking for one to break in. That's what they're doing with our technology* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 9).

Para anggota teroris terlihat semakin berbahaya ketika mereka dilihat mampu berbaur di tengah masyarakat Amerika dan menyatu dengan budaya Amerika. Hal tersebut dilakukan demi tujuan mereka melakukan serangan mematikan terhadap Amerika dan sekutunya.

*For all their professed devotion to medieval religiosity, the terrorists themselves appear to have comfortably blended into American culture. They do not appear to be poor, or desperate or down on their luck, like the stereotype of a young Arab man drawn to the false promise of entering Paradise through martyrdom. At least one of the 19 had a family, and all apparently lived comfortable middle-class lives, with enough money to rent cars, go to school and violate the Quran's ban on alcohol by visiting the occasional bar* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 10).

Budaya masyarakat Amerika yang begitu terbuka membuat para anggota kelompok teroris dengan leluasa merencanakan aksi teror mereka. Mereka adalah

kaki tangan Osama bin Laden yang ada di tengah masyarakat Amerika dan siap menyebarkan ancaman teror yang mematikan tanpa mempedulikan apakah korban adalah warga sipil atau bukan. Dalam salah satu bagian artikel bahkan para teroris disebutkan sebagai orang-orang yang sabar, cerdas, dan mau mati untuk misinya. Inilah yang menyebabkan sosok mereka menjadi begitu berbahaya dan sulit untuk dikalahkan. *It is very difficult for a free an open society to defend against terrorist who are at once patient, smart, and willing to die* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 7).

#### 4.4 Telaah Teori Marxis atas artikel “*Training for Terror*” dan “*Bush: We're at War*”

Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam telaah teks menggunakan teori Marxis ini lebih mempertajam sisi analisis terhadap kecenderungan berita untuk memihak pada kepentingan kekuasaan, yakni mereka yang memiliki dominasi atas media tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, telaah teks juga mencoba melihat apakah ada kepentingan ideologi tertentu yang hendak disuarakan dalam teks. Melalui kedua artikel yang dibahas, kita akan melihat apakah representasi *Newsweek* tentang teroris dapat dilihat secara lebih kritis dalam kaitannya dengan kepentingan kekuasaan dan ideologi tersebut.

##### 4.4.1 Relasi Teks dengan Kekuasaan

Kedua artikel mempunyai pendapat yang serupa dalam menggambarkan sosok anggota jaringan teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Para anggota teroris digambarkan sebagai orang-orang yang loyal dan terlatih untuk melakukan aksi teror. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan bertangan dingin dalam menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya dan patut menjadi musuh bagi seluruh bangsa Amerika.

Dari sini bisa dilihat bahwa gambaran penulis tentang teroris tersebut senada dengan kepentingan pemerintah yang berniat memburu dan memerangi para pelaku teror tersebut. Dengan memperlihatkan beberapa karakter teroris yang

sedemikian itu, secara tidak langsung *Newsweek* membantu pemerintah Amerika untuk menyebarkan informasi tentang para teroris dan ciri-cirinya kepada masyarakat Amerika. Dengan demikian dengan sendirinya, pemerintah akan mendapat dukungan dari masyarakat Amerika dalam perburuan terhadap anggota teroris.

Pemberitaan bahwa teroris berbahaya dan pantas diperangi dengan sendirinya akan ikut andil bagian dalam dukungan terhadap pihak penguasa yang berencana memberikan serangan balasan terhadap serangan dari para teroris tersebut. Apalagi dengan jelas dikatakan bahwa sasaran serangan organisasi teroris pimpinan Osama bin Laden itu adalah Amerika. Dalam artikel *Bush: We're At War* disebutkan bahwa popularitas Bush menanjak setelah dia menyatakan perang terhadap teroris dan sekutunya. *A president's popularity always rises in a crisis, but Bush's spike is unprecedented. In the Newsweek poll, 82 % approve of how he's doing his job* (lihat lampiran artikel *Bush: We're at War*, paragraf 10a).

Di sisi lain, seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, pemberitaan tentang teroris ini tentu menguntungkan secara ekonomi bagi *Newsweek* sebagai sebuah perusahaan. Saat itu, “pasar” sedang haus informasi tentang siapa teroris dan bagaimana mereka beroperasi. Pemberitaan semacam ini tentu menjawab kepentingan tersebut.

#### 4.4.2 Relasi Teks dengan kepentingan Ideologi

Polarisasi yang tegas antara *We* (Amerika) dengan *They* (Terroris), jika tidak dibaca dengan kritis akan mempengaruhi kesadaran dan opini pembaca untuk sependapat dengan opini yang diceritakan oleh pihak penulis. Orang-orang Amerika yang membaca pemberitaan yang memposisikan mereka (*We*) sebagai yang berhadapan langsung dengan ancaman teroris tentu akan mudah tergugah untuk menyadari perlunya mendukung pemerintah untuk memerangi kaum teroris. Kesadaran mereka sebagai bangsa Amerika yang dijadikan sasaran aksi teror tentu akan dengan sendirinya tergugah. Dalam artikel *Bush: We're At War*, pesan jelas terlihat dalam tulisan bahwa bangsa Amerika baik sipil maupun militer sudah dilibatkan dalam perang dengan terorisme.

*Consider some statistics more people were killed by the suicide hijackers last week than the number of American soldiers killed in the entire American Revolution. Or at Antietam, the bloodiest one-day battle of the Civil War. Or on D-Day, and those were soldiers. War had become more and more remote and sterile to Americans who experienced combat as phenomenon that occurred on TV, either in movies or occasionally by watching cruise missiles light up Baghdad on the evening news. Now those same American civilians are in war. Not as spectators, but as targets (lihat lampiran artikel Bush: We're at War, paragraf 24).*

Kesan bahwa para teroris ini terlatih dan terorganisir dengan rapi semakin menegaskan berbahayanya ancaman yang mereka tebar bagi Amerika. Apalagi dikatakan bahwa mereka berasal dari kalangan Islam ekstrimis yang memiliki visi untuk mengembalikan kekuasaan Islam atas dunia di abad ke-11 dengan menghancurkan modernitas Barat yang mengancam impian mereka. Ada ideologi lain yang mencoba menghancurkan dunia Barat dengan ideologinya. *They want to destroy the Western modernity that threatens to eclipse their fantasy of an 11<sup>th</sup>-century theocracy* (lihat lampiran artikel Bush: We're at War, paragraf 8).

Representasi tentang teroris yang cerdas, berbahaya, dan mampu berbaur di tengah masyarakat juga memberi kesan bahwa ancaman teroris begitu nyata dan dekat dengan bangsa Amerika. Oleh karena itu, perang terhadap teroris merupakan prioritas tindakan yang tidak boleh ditunda-tunda lagi. Mengatakan *We're At War*, akan efektif untuk menyebarkan kesadaran bahwa bangsa Amerika perlu saling mendukung untuk segera memerangi teroris sebagai musuh mereka.

Dengan demikian, melalui isi pemberitaan kedua artikel bisa memunculkan suatu ide adanya perang baru yang harus dihadapi bangsa Amerika: Amerika dan sekutunya berhadapan dengan jaringan teroris dan pendukungnya. Dengan kritis, bisa dikatakan bahwa isi berita ini mendukung propaganda pemerintah Amerika untuk mencanangkan perang terhadap organisasi teroris dan sekutunya. Rencana perang yang sudah mulai disiapkan ketika berita ini diterbitkan dan sekarang ini telah terwujud dalam aksi militer Amerika di Afganistan dan Irak.

## BAB 5

### PANDANGAN *NEWSWEEK* TENTANG ISLAM

Dalam bab ini, saya hendak melihat bagaimana *Newsweek* melalui artikel-artikelnya mencoba menggambarkan hubungan Islam dengan Barat. Dengan melihat ulasan-ulasan serta argumentasi yang dipaparkan dalam artikel tersebut, akan terlihat bagaimana *Newsweek* hendak memposisikan Islam dalam pandangannya. Dalam bahasa AWK saya hendak melihat bagaimana melalui tulisan di dalamnya, *Newsweek* membentuk model tentang Islam yang hendak ditawarkan kepada pembacanya.

#### 5.1 Sekilas tentang Artikel dan Penulis

Ada dua artikel yang akan dibahas dalam bab ini. Artikel ini dibuat oleh penulis yang sama, yakni Fareed Zakaria. Fareed Zakaria adalah editor untuk *Newsweek International* yang memiliki pembaca lebih dari 24 juta di seluruh dunia. Zakaria menulis kolom secara reguler di *Newsweek*, yang juga muncul dalam *Newsweek International*. Zakaria juga penulis beberapa buku, termasuk “*The Future of Freedom*,” yang pernah menjadi salah satu *Newyork Times bestseller* dan diterjemahkan dalam 20 bahasa. Bukunya “*The Post-American World*” diterbitkan pada bulan Mei 2008 dan dengan cepat menjadi *best seller*.

Zakaria memenangkan beberapa penghargaan untuk kolom dan *cover essay*, secara khusus, untuk *cover story* dalam *Newsweek* edisi Oktober 2001 berjudul “*Why They Hate Us*” yang artikelnya akan ditelaah dalam bab ini. Pada tahun 1999, dia disebut “*one of the 21 most important people of the 21<sup>st</sup> Century*” oleh majalah *Esquire*. Dia disebut salah satu dari “*top 100 public intellectuals*” oleh majalah *Foreign Policy and Prospect*. Ia juga menerima gelar kehormatan dari berbagai universitas. Zakaria mendapatkan gelar B.A dari Yale dan Ph.D. dalam bidang *political science* dari Harvard.

Kedua artikel Zakaria yang hendak dibahas, ditulis dalam edisi yang berbeda namun masih terlihat konsisten dalam hal ide dan argumentasi. Dalam tulisannya, Zakaria terlihat ingin memperlihatkan bahwa fundamentalisme Islam

muncul dari budaya dan situasi masyarakat yang merasakan ketidakadilan dan termarginalisasi oleh pemerintahan di negara-negara Islam. Pemerintahan yang korup dan menindas ini dilihat sebagai sekutu Amerika. Oleh karena itu, kemudian Amerikalah yang dilihat bertanggung jawab atas situasi tersebut. Sementara pihak Amerika sendiri mengalami dilema. Di satu sisi menginginkan agar demokrasi ditegakkan di negara-negara Islam tersebut, tetapi di sisi lain khawatir jika demokrasi benar-benar ditegakkan justru Islam fundamentalis akan bangkit menguasai negara-negara tersebut dan menjadi ancaman bagi Amerika. Ibarat khawatir akan membangkitkan macan tidur, Amerika kemudian seolah memberikan “toleransi” atas pemerintahan yang korup tersebut. Dalam kata akhirnya, Zakaria mengeluarkan sebuah tantangan, beranilah Amerika memperjuangkan demokrasi yang sebenar-benarnya di negara-negara tersebut karena menurutnya, perubahan situasi yang lebih baik di dunia Islam merupakan langkah yang terbaik untuk menghentikan terorisme, mengikis fundamentalisme, dan akhirnya menjalin hubungan yang baik dengan Islam secara keseluruhan.

Dalam tulisannya, Fareed Zakaria terlihat hendak menyampaikan bahwa dalam terorisme, kesalahan bukan terletak pada Islam sebagai agama yang mempengaruhi pengikutnya untuk melakukan teror, namun kesalahan lebih pada situasi dan budaya masyarakat di negara-negara Islam.

Pada tulisannya di dalam *Newsweek* edisi 15 Oktober 2001, yang berjudul *The Root of Rage: Islam and The West*, yang merupakan kompilasi dari pelbagai laporan, Zakaria menekankan idenya dalam kalimat pembuka atau *lead* tulisannya. Ia mengatakan bahwa fanatisme merupakan hasil dari masyarakat yang gagal dan kebijakan Amerika harusnya sampai pada penataan kembali atau perbaikan masyarakat yang sudah gagal itu. Amerika seharusnya membantu dunia Arab, demikian dikatakannya. *Bin Laden's fanatics are the offspring of failed societies. U.S. policy must aim not only to defeat them but to help the Arab world.*

Gagasan senada juga diungkapkannya dalam *Newsweek* edisi 24 Desember 2001 dalam artikel “*How to Save the Arab World*”. Dalam artikel tersebut Zakaria menggambarkan dilema yang dialami Amerika saat berhadapan dengan dunia Islam, khususnya dunia Arab. Akan tetapi, dia mengatakan bahwa ketakutan akan bangkitnya fundamentalisme Islam tidak perlu dibesarkan jika Amerika konsisten

menegakan demokrasi di dunia Arab. Karena tidak lama setelah demokrasi ditegakkan dan masyarakat merasakan perubahan yang lebih baik, dengan sendirinya fundamentalisme akan luntur dan pada akhirnya lenyap dengan sendirinya.

Dalam teori AWK, kita mengenal adanya makrostruktur dan mikrostruktur yang terdapat dalam teks. Unsur-unsur tersebut ditelaah untuk mengkritisi wacana yang dikemukakan dalam suatu teks. Ini berarti dalam membedah suatu teks, AWK menelusuri dari tema besar sampai pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks.

Untuk melihat lebih jelas dan tepat tentang model Islam apa yang hendak direpresentasikan dalam kedua artikel tersebut, penggunaan AWK sangat relevan di sini. Dari topik sebagai makrostruktur hingga sintaksis atau pilihan kata sebagai mikrostruktur akan dicermati untuk menggali lebih jauh tentang gambaran Islam dalam kedua artikel tersebut.

## 5.2 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*The Root of Rage: Islam and the West*”

Seperti telah disebutkan di atas, artikel “*The Root of Rage: Islam and the West*” ini merupakan tulisan eksposisi dengan berbagai penjelasan, uraian, dan argumentasi untuk memperkuat gagasan yang disajikan oleh penulis. Untuk melihat bagaimana gambaran Islam yang diusung dalam *Newsweek*, perlu dilihat lebih detail pada unsur-unsur yang terdapat dalam teks tersebut.

### 5.2.1 Struktur Makro

Salah satu hal bisa dicermati dalam penelitian wacana adalah arti yang terkandung di dalam suatu teks seperti misalnya teks tersebut berbicara tentang apa, apa artinya, dan implikasi apa yang akan mengena pada pengguna bahasa. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa ditemukan dalam semantik teks yang mengintrepretasikan kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan wacana.



Koherensi suatu teks dapat digambarkan dalam tema atau topiknya. Topik ini biasanya meringkas teks dan memilah informasi yang paling penting dalam teks tersebut. Topik inilah yang terkait dengan makrostruktur. Dalam wacana berita, makrostruktur biasanya tampak dalam *headline* dan *lead* teks.

Judul atau *Headline* artikel ini adalah *The Roots of Rage: Islam and the West*. Menurut van Dijk, judul merupakan salah satu bagian penting dalam pemberitaan media cetak karena memberikan gambaran rangkuman pesan yang ditekankan penulis berita dalam artikelnya (Van Dijk 1996, 76). Judul ini merangkum informasi utama dari teks sebagai bagian inti yang hendak diulas dalam teks. Dari judul ini bisa diasumsikan bahwa penulis tidak menyangkal adanya rasa benci dunia Islam terhadap dunia Barat dan sebaliknya. Penulis memilih kata ‘dan’, bukan kata yang menunjukkan sikap aktif satu pihak seperti ‘terhadap’ atau ‘kepada’.

Rasa benci ini dilihat penulis pemicu munculnya sikap fundamentalisme yang berujung pada terorisme. Dalam penulisannya, preposisi *The Roots of Rage* tampaknya ditekankan oleh penulis sementara preposisi *Islam and the West* tampaknya menjelaskan preposisi yang pertama. Akar kebencian ini tampaknya menjadi perhatian utama penulis dalam teks dan akan dibebaskan dalam ulasan lebih jauh dalam teks.

Artikel ini berangkat dari pertanyaan apakah akar dari rasa benci yang muncul dari dunia Islam terhadap dunia barat khususnya Amerika? Islam dan Dunia Barat, khususnya Amerika, dipertentangkan dengan istilah rasa benci satu sama lain. Orang Amerika marah dan membenci Islam karena peristiwa pembunuhan orang-orang sipil dalam pemboman gedung WTC yang dilakukan oleh kaum teroris yang seringkali menggunakan agama Islam sebagai alasan tindakan teror mereka.

Yang menarik untuk dicermati adalah preposisi *Islam and the West*. Islam sebagai dipertentangkan dengan negara Barat. *The West* berarti negara-negara yang berasal dari daratan Eropa dan sekarang ditambahkan dengan negara Amerika Utara (*ardictionary*). Islam sebagai agama dipertentangkan dengan negara Barat sebagai wilayah dengan budaya dan ideologinya. Islam tidak dipertentangkan dengan Kristen atau Yahudi atau Budha. Jika Islam dipandang

murni sebagai agama, perbandingan yang dilakukan jelas tidak tepat, yakni bahwa agama dibandingkan dengan wilayah tertentu. Jika demikian, tentu Islam di sini tidak hanya dilihat sebagai murni agama, namun lebih dari itu. Ada beberapa kemungkinan gambaran dari kata Islam tersebut: Islam sebagai ideologi yang lain dari ideologi barat. Atau bisa juga kumpulan orang dengan ideologi tertentu yang berlainan dengan orang barat dengan ideologinya. Islam diposisikan sebagai *the other* yang dewasa ini dipisahkan oleh rasa benci satu sama lain.

Fakta adanya kebencian, kekecewaan, dan juga permusuhan atas dunia Barat khususnya Amerika diperjelas Zakaria dalam ulasan selanjutnya. Pada awal tulisan, diangkat beberapa pendapat umum yang kemungkinan muncul jika orang Amerika ditanya mengapa para teroris membenci mereka sebagai refleksi atas peristiwa terbunuhnya sekitar 5000 orang dalam serangan 11 September 2001 atas menara *World Trade Center*. Penulis menyebutkan beberapa jawaban yang familiar selama ini yakni bahwa para teroris yang muncul dari dunia Islam, merasa benci dan cemburu terhadap keberhasilan Amerika dan ideologinya. *We stand for freedom and they hate it. We are rich and they envy us. We are strong and they resent this* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 1).

Namun segera Zakaria, menyebutkan bahwa ada lebih banyak orang dan negara yang miskin, lemah, dan tertindas tetapi mereka tidak melakukan pemboman bunuh diri menggunakan pesawat seperti yang dilakukan para teroris. Dia mengatakan bahwa ada sesuatu yang lebih kuat dari sekedar kecemburuan yang mampu menggerakkan seorang manusia untuk membunuh dan melakukan bunuh diri sekaligus.

Menurut Zakaria, Osama bin Laden telah menemukan jawabannya yakni agama. Bagi bin Laden dan pengikutnya, perang melawan dunia barat merupakan sebuah perang suci bagi umat Islam. Bin Laden menggunakan agama untuk membenarkan pembantaian massal dan mendorong orang untuk melakukan bunuh diri. Tetapi bin Laden dan pengikutnya bukanlah orang-orang yang sama sekali terisolasi dari budayanya. Mereka muncul dari suatu budaya yang memupuk sikap permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian mereka terhadap dunia barat, khususnya Amerika. Budaya ini tidak mengijinkan terorisme tetapi menyemaikan

fanatisme yang merupakan akar munculnya terorisme. Kemudian Fareed menunjukkan adanya beberapa fakta bahwa dalam surat kabar dunia Arab tidak jarang ditemui adanya pengakuan atau penghormatan terhadap bin Laden. Lalu dia juga menunjukkan bagaimana sikap negara-negara Arab ketika Amerika menunjukkan keinginannya untuk membasmi terorisme di wilayah tersebut. Mereka tampak setengah hati untuk membantu Amerika.

*Read the Arab press in the aftermath of the attacks and you will detect a not-so-hidden admiration for bin Laden. Or consider this from the Pakistan newspaper The Nation: "September 11 was not mindless terrorism for terrorism's sake. It was reaction and revenge, even retribution." Why else is America's response to the terror attacks so deeply constrained by fear of an "Islamic backlash" on the streets? Pakistan will dare not allow Washington the use of its bases. Saudi Arabia trembles at the thought of having to help us publicly. Egypt pleads that our strikes be as limited as possible (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 3).*

Oleh karena itu, Fareed Zakaria kemudian menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan utama adalah bahwa kepercayaan akan perang suci terhadap Amerika seolah diamini oleh sebagian besar orang di dunia Islam. *The problem is not that Osama bin Laden believes that this is a religious war against America. It's a millions of people across the Islamic world seem to agree (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 3).*

Dalam kalimat pembuka atau *lead* disebutkan bahwa fanatisme merupakan hasil dari masyarakat yang gagal dan kebijakan Amerika harusnya sampai pada penataan kembali atau perbaikan masyarakat yang sudah gagal itu. Amerika seharusnya membantu dunia Arab, demikian dikatakannya. *Bin Laden's fanatics are the offspring of failed societies. U.S. policy must aim not only to defeat them but to help the Arab world.*

Ada dua kalimat yang menyusun *lead* teks ini. Kalimat pertama adalah proposisi yang menyatakan bahwa orang-orang yang fanatik terhadap bin Laden termasuk juga para teroris merupakan hasil yang muncul dari masyarakat yang gagal. Di mata penulis, dunia Islam, khususnya dunia arab seperti dijelaskan dalam teks selanjutnya, merupakan masyarakat yang gagal. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya kebijakan Amerika seharusnya tidak hanya mengalahkan terorisme tetapi juga membantu dunia Arab. Dunia Islam, terutama dunia Arab,

adalah masyarakat yang gagal maka Amerika perlu membantunya, demikian barangkali bisa disimpulkan dari *lead* teks ini. Menurut van Dijk, penekanan tertentu pada topik yang spesifik sangat mungkin mengandung implikasi ideologis (*News as Discourses*). Proposisi bahwa dunia Arab merupakan masyarakat yang gagal dan perlu dibantu tampaknya mendapat penekanan dari penulis. Menurutnya, tanpa menafikan bahwa terorisme juga perlu dikalahkan, bantuan Amerika untuk menata dunia Arab sangat penting untuk menghilangkan fundamentalisme dari akarnya. Dalam uraian berikutnya, dijelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat gagal adalah pemerintahan yang korup dengan kesenjangan yang begitu besar antara para penguasa dengan rakyatnya.

Dalam teks ini beberapa kali disebutkan bahwa negara-negara Timur Tengah gagal dalam membentuk pemerintahan yang demokratis dan memberikan jaminan kesejahteraan kepada rakyatnya. Dalam sejarahnya, negara-negara Islam tampak gagal dalam memeluk modernisme. Kegagalan ini kemudian justru menjadi titik balik bagi munculnya kebencian akan modernisme itu sendiri dan selanjutnya mengarah pada bangsa Barat sebagai pembawanya. Modernisme hanya diterima dalam bentuk luarnya, tanpa dipahami prinsip-prinsipnya, seperti pasar bebas, partai politik, akuntabilitas, dan aturan hukum. Pemerintahan bangsa Arab seakan memberikan penawaran pada masyarakatnya: pemerintah memberikan kemakmuran kepada rakyatnya, asalkan mereka dibiarkan tetap berkuasa.

Menurut Zakaria, justru situasi ini yang kemudian menghambat kemajuan ekonomi dan politik negara-negara Islam, khususnya negara Arab. Situasi yang menyebabkan bangsa Arab tidak siap menghadapi laju ekonomi dunia di tengah arus globalisasi.

*Disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty. Modernization is now taken to mean, inevitably, uncontrollably, Westernization and, even worse, Americanization. This fear has paralyzed Arab civilization. In some ways the Arab world seems less ready to confront the age of globalization than even Africa... at least Africans want to adapt to the new global economy. The Arab world has not yet taken that first step (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 19).*

Ketidaksiapan menanggapi modernitas yang dialami bangsa Arab ini mempengaruhi pembentukan identitas diri masyarakatnya. Situasi tanggung dan dihadapkan dengan pemandangan yang penuh korupsi dan ketidakadilan dalam masyarakatnya membuat masyarakat mudah untuk masuk dalam ideologi alternatif yang menjanjikan sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Fundamentalisme mendapatkan lahannya yang subur dalam situasi masyarakat yang demikian. *Disoriented young men, with one foot in the old world and another in the new, now look for purer, simpler alternative. Fundamentalism searches for such people everywhere; it, too, has been globalized* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 25).

Sementara itu, gerakan politik Islam modern atau seringkali disebut Fundamentalisme Islam semakin gencar mengembangkan sayapnya dan menyuarakan visinya kepada masyarakat. Gerakan ini menawarkan kebijakan-kebijakan yang berdasar pada prinsip-prinsip Islam yang keras. Di tengah kegagalan di hampir semua rejim Islam modern, gerakan ini seolah menawarkan sesuatu yang baru dan memberi makna pada masyarakat dunia Arab. *It (fundamentalism) flourished because the Muslim Brotherhood and organizations like it at least tried to give people a sense of meaning and purpose in a changing world, something no leader in the Middle East tried to do* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 29).

Yang menarik bagi Zakaria, di tengah situasi yang demikian, muncul sikap ambigu dari pemerintah negara-negara Arab, sebuah permainan yang berbahaya. Mereka mencoba membelokkan perhatian dengan membiayai berbagai madrasah dan pusat-pusat yang menyebarkan suatu citra Islam yang puritan dan keras. Di tempat-tempat seperti inilah kebencian terhadap Amerika tersebar. Bagi orang-orang yang dididik di tempat-tempat ini, Amerika selalu jahat.

*The biggest Devil's bargain has been made by the moderate monarchies of the Persian Gulf, particularly Saudi Arabia. The Saudi regime has played a dangerous game. It deflects attention from shoddy record at home by funding religious schools (madrasas) and centers that spread rigid, puritanical brand of Islam-Wahhabism. In the past 30 years Saudi-funded school have churned out tens of thousands of half-educated, fanatical Muslims who view the modern world and non-Muslims with great suspicion. America in this world view is almost always evil* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 36).

Berdasar beberapa uraian tersebut di atas, Zakaria menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam, yang merupakan akar munculnya terorisme, muncul akibat kesalahan politik para penguasa Arab. *If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38).

Dengan kenyataan seperti itu, Zakaria kemudian melihat bahwa dunia Arab adalah dunia yang perlu dibantu oleh Amerika Serikat. Namun demikian, tambahnya, hal tersebut tetap tergantung dengan sikap masyarakat Islam sendiri untuk mau terbuka dan tidak terkungkung dalam pandangan fundamentalisme mereka.

#### 5.2.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Setelah mencermati isi teks, muncul kesan bahwa dunia Islam atau Arab pada khususnya ditempatkan sebagai dunia yang gagal dan perlu dibantu oleh Amerika. Kesan itu diperkuat dengan pilihan-pilihan frase, kata, serta ekspresi-ekspresi tekstual yang digunakan penulis dalam menyampaikan beritanya. Kata, frase, dan ekspresi tekstual tertentu bisa mempengaruhi konsep atau proposisi yang akan disimpulkan pada basis latar pengetahuan suatu teks (Van Dijk 1996, 76).

Frase *failed society* misalnya, digunakan untuk memberi keterangan terhadap negara-negara Arab. Dalam teks, negara-negara Islam khususnya negara Arab dipandang sebagai negara yang gagal dengan argumen bahwa negara-negara ini tidak berhasil mengikuti modernisme dengan nilai-nilainya. Negara-negara ini hanya mengikuti kemajuan dalam hal fisik dengan tetap menjadi negara yang totaliter. Pilihan kata ini tertentu mempertajam pesan yang hendak disampaikan penulis mengenai dunia Arab. Dengan latar kegagalan negara itulah, penulis menganalisis munculnya terorisme. Kata atau frase senada juga beberapa kali disebutkan oleh penulis untuk menekankan pendapatnya bahwa negara Arab adalah negara gagal seperti *paralyzed* dan *total failure*.

Selain kata, beberapa ekspresi tekstual yang menekankan adanya kegagalan negara-negara Arab juga beberapa kali bisa ditemukan dalam teks.

*What has gone wrong in the world of Islam ...? atau If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 38) atau disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 19).*

Penekanan terhadap kesalahan negara Arab sebagai pangkal permasalahan munculnya terorisme tampak begitu kental di sini. Sementara andil negara barat khususnya Amerika hanya mendapat porsi yang sedikit sekalipun tampaknya hal itu juga disadari oleh penulis. Dalam uraian teks, muncul kesan bahwa kebencian dunia Arab atas Amerika merupakan efek dari kegagalan pemerintahan yang selama ini memiliki relasi dengan Amerika. Kebencian terhadap Amerika sebenarnya merupakan ungkapan kekecewaan dan ketidakpuasan atas situasi masyarakat gagal dalam pemerintah negara-negara Islam. Pilihan kebijakan Amerika dan kepentingan minyak Amerika di Arab pun hanya dimunculkan sebagai persepsi yang dimiliki sebagian besar masyarakat Arab terhadap Amerika. Benar tidaknya persepsi tersebut tidak disinggung lebih lanjut oleh penulis. Yang menarik, penulis juga seakan mengantisipasi munculnya pandangan tersebut dari kelompok Islam, yakni bahwa relasi dunia Arab dengan Amerika sudah didasari dengan kekecewaan sehingga akan muncul persepsi yang selalu negatif terhadap Amerika.

*If almost any Arab were to have read this essay so far, he would have objected vigorously by now. "It is all very well to talk about the failures of the Arab world, he would say,"but what about the failures of the West? You speak of longterm decline, but our problems are with specific, cruel American policies." For most Arabs, relations with the United States have been filled with disappointment (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 39).*

Terkait dengan hal di atas, jelas bahwa *ideological square* van Dijk bisa diterapkan dalam konteks ini. Dalam teks bisa ditangkap adanya usaha polarisasi yang dilakukan oleh penulis antara pandangan positif mengenai 'kami' dan pandangan negatif mengenai 'mereka'. Dalam teks kita temui ada dua kelompok

‘mereka’ yang berusaha dibedakan oleh penulis. Pertama penulis menggunakan kata ganti ‘mereka (*they/them*)’ untuk para teroris. Kelompok teroris dikatakan sebagai kelompok orang yang penuh rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian terutama terhadap dunia barat. *They come out of a culture that reinforces their hostility, distrust, and hatred of the west and of America in particular* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 3). Kelompok teroris juga dilihat sebagai orang yang sangat fanatik, garis keras, dan tidak memiliki toleransi terhadap kelompok lain terutama dunia barat. Kelompok teroris adalah kelompok yang menggunakan agama untuk membenarkan tindakan keji mereka. *Bin Laden belongs to along line of extremists who have invoked religion to justify mass murder and spur men to suicide* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 2).

Kelompok ‘mereka’ yang kedua adalah negara-negara Islam atau Arab pada umumnya. Dalam teks beberapa kali ditekankan bahwa negara-negara Islam, khususnya Arab merupakan masyarakat yang gagal. Budaya masyarakat yang tercipta di dalam negara-negara tersebut menjadi sumber munculnya fanatisme dan fundamentalisme sebagai ladang bersemainya terorisme. Penulis menguraikan dengan jelas kegagalan-kegagalan negara Arab menciptakan masyarakat yang demokratis dan maju secara ekonomi dan politik. Negara-negara Arab dikatakan gagal mengikuti modernisme. Modernisme hanya diambil hanya kulit luarnya saja sementara nilai-nilai yang mendasari diabaikan. Kegagalan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis inilah menjadi pangkal kebencian terhadap dunia barat, khususnya Amerika. Kebencian dan kekecewaan terhadap dunia barat bahkan kemudian disebut sebagai inti permasalahan dunia Arab yang membuat mereka tidak bisa maju dalam bidang ekonomi dan politik. *Disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 19). Kemudian, dalam salah satu kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa penyebab utama munculnya fundamentalisme Islam adalah kesalahan politik dari institusi-institusi negara-negara Arab. *If there is one great cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have*



*averted their eyes from this reality* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38).

Sementara kelompok ‘we’, yakni Amerika, digambarkan sebagai “kambing hitam” kegagalan negara-negara Arab memerintah rakyatnya. Kebencian dunia Islam terhadap Amerika dilihat merupakan efek dari suatu masyarakat yang gagal. Segala pandangan negatif dunia Islam terhadap Amerika disebabkan sudah kuatnya kekecewaan yang terpupuk dalam masyarakat Arab terhadap segala sesuatu yang terkait dengan Amerika.

Sisi negatif dari pengaruh dunia barat, khususnya Amerika tidak ditonjolkan dalam teks. Bahkan Amerika dilihat sebagai negara yang bisa membantu dunia Arab untuk bangkit dari keterpurukannya. Satu kesalahan utama Amerika, menurut penulis, adalah dosa kelalaian karena tidak mendesak atau menekan pemerintah negara-negara Arab untuk membuat masyarakatnya menjadi terbuka. *In my view, America greatest sins toward the Arab world are sins of omission. We have neglected to press any regime there to open up its society* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 41).

Demikianlah terlihat bagaimana penulis membedakan antara kelompok ‘kita’ dan ‘mereka’ dalam teks. Dalam teori AWK sendiri dikatakan bahwa penggunaan kata ‘kita’ dalam teks juga perlu dikritisi. Dengan menggunakan kata ‘kita’, secara tidak sadar kadang pembaca akan dibawa untuk berada dalam sudut pandang penulis, tidak peduli apakah dia orang Amerika atau dari negara lain. Pembaca ditempatkan dalam pandangan yang sama dengan penulis dan sangat tidak mungkin akan mempengaruhi konsepsinya terhadap teks yang sedang disajikan. Dengan mengatakan kita, teks bisa mempengaruhi orang Amerika yang membacanya untuk mempunyai pemikiran yang senada dengan penulis, walaupun sebelumnya dia memiliki cara pandang yang berbeda terhadap topik yang sama.

Hal lain yang perlu dicermati adalah fokus terhadap dunia Arab. Dia membedakan dunia Islam secara umum dan dunia Islam Arab. Zakaria menuliskan bahwa tidak semua negara Islam memiliki kebencian yang begitu kuat seperti yang ditunjukkan oleh negara-negara Islam Arab. Dia menyebutkan beberapa negara Islam dunia yang hanya sedikit menunjukkan sikap permusuhan bahkan bersikap kooperatif dengan dunia Barat dan nilai-nilainya. Negara seperti

Indonesia yang disebut sebagai negara Islam terbesar, Pakistan, Bangladesh, dan Turki termasuk dalam golongan negara-negara tersebut. Akan tetapi, Zakaria kemudian menunjukkan bahwa kebencian akan dunia Barat begitu kuat terasa di dunia Arab atau negara-negara Timur Tengah. *Some of largest Muslim nations show little of this anti-U.S. rage. Only when you get to the Middle East do you see in lurid colors all the dysfunctions that people conjure up when they think about Islam today* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 7).

Sekalipun asumsi ini disebutkan Zakaria berdasarkan beberapa fakta yang ditemukannya, patut dikritisi adakah maksud tertentu dari hal tersebut. Mengingat pada saat itu di Amerika tengah gencar-gencarnya kampanye perang terhadap terorisme dengan pusat negara-negara Timur Tengah yang dilihat sebagai sarang bertumbuh kuatnya para teroris.

### 5.2.3 Superstruktur: Skema Berita

Artikel "*The Roots of Rage: Islam and the West*" mengikuti logika yang jelas. Setelah memberi pengantar yang menjelaskan tentang kebencian yang muncul dalam dunia Islam terhadap dunia Barat, sub topik berikutnya tampaknya menjadi bagian yang menjelaskan beberapa pokok penting yang hendak diuraikan dengan lebih detil dan dengan argumentasi yang lebih ketat. Hal pertama yang disoroti oleh Zakaria adalah para pemimpin dunia Islam, khususnya dunia Arab. Sub topik tentang para pemimpin dunia Arab ini, menggambarkan kegagalan para pemimpin Arab untuk menegakkan sistem pemerintah yang baik bagi negaranya. Bahkan beberapa pemerintahan menjadi rejim yang memerintah rakyatnya dengan kediktatoran yang keras. Sementara itu, banyak dari para rejim ini mempunyai hubungan dekat dengan Amerika.

*By the late 1980s, while the rest of the world was watching old regimes from Moscow to Prague to Seoul to Johannesburg crack, the Arabs were stuck with their aging dictators and corrupt kings. Regimes that might have seemed promising in the 1960s were now exposed as tired, corrupt kleptocracies, deeply unpopular and thoroughly illegitimate. One has to add that many of them are close American allies* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 17).

Sub topik berikutnya berjudul “*Failed Ideas*” menguraikan bagaimana dunia Arab gagal mengikuti tata ekonomi dunia secara tepat. Kekecewaan dalam hubungan dengan dunia Barat dilihat sebagai permasalahan tidak majunya sisi ekonomi dan politik di dunia Arab.

Menurut Zakaria, modernisasi ditangkap oleh dunia Arab dengan cara yang berbeda dari bangsa lainnya. Negara Arab hanya mengambil bagian permukaan modernisasi seperti mengimpor Cadillac dan McDonald tetapi tidak menyentuh bagian dalam dari modernisasi seperti pasar bebas, akuntabilitas, dan adanya penegakan hukum. Hal ini membawa bangsa Arab pada situasi yang gamang sehingga terbentuk identitas yang ambigu bagi kaum mudanya. Satu kaki mereka menikmati modernisme tapi satu kaki yang lain masih memegang teguh nilai tradisi mereka tentang hukum Islam. Di sisi lain mereka juga ditatapkan pada adanya kesenjangan kesejahteraan yang begitu lebar antara para kerabat penguasa dengan masyarakat pada umumnya.

Hal-hal tersebut di atas dilihat oleh Zakaria sebagai pemicu munculnya gerakan-gerakan politis yang memprotes situasi masyarakat yang ada. Di dunia Arab, gerakan ini mengambil bentuk gerakan kebangkitan Islam.

*In their new world they see great disparities of wealth and the disorienting effects of modernity... A huge influx of restless young men in any country is bad news. When accompanied by even small economic and social change, it usually produces a new politics of protest... in the case of the Arab world, this revolution has taken the form of an Islamic resurgence (lihat lampiran artikel The Root of Rage: Islam and the West, paragraf 27).*

Kemudian dalam sub topik berikutnya, Zakaria membahas tentang bagaimana fundamentalisme Islam bangkit sebagai efek dari kegagalan ekonomi dan politik di negara-negara Arab. Judul yang digunakan adalah “*Enter Religion*”. Kembali dalam sub topik ini, Zakaria memperlihatkan bagaimana situasi pemerintahan negara-negara Arab menjadi penyebab bangkitnya ekstrimisme dalam Islam. Represi politik yang dilakukan negara Arab terhadap rakyatnya membuat dukungan akan bangkitnya Islam fundamentalis sebagai gerakan politik semakin besar. Kesimpulannya adalah bahwa salah satu penyebab utama kebangkitan fundamentalisme Islam adalah kesalahan total institusi-institusi politik di dunia Arab.

Dalam sub topik selanjutnya, Zakaria menyajikan beberapa usulan bagaimana Amerika bisa ikut andil dalam membantu dunia Arab dari permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Zakaria, hal tersebut menjadi tidak mudah karena justru dalam dunia Arab sudah kuat tertanam kekecewaan dan apriori terhadap dunia Barat dan segala tindakan yang dilakukannya.

Untuk meredam terorisme, Zakaria merekomendasikan strategi melalui tiga jalur yakni militer, politis, dan kebudayaan. Jalur militer digunakan untuk menghadapi para teroris secara langsung. Secara politis, Amerika diusulkan menjalin koalisi internasional dengan lebih intensif baik dalam hal praktis maupun strategis untuk memerangi terorisme. Kerjasama dan dukungan internasional ini diperlukan untuk meminimalkan kecemburuan dan kemarahan yang muncul karena dominasi Amerika yang terlalu menonjol. Di sini Zakaria juga menyinggung soal Israel, dengan usulan agar Amerika bisa membuat perbedaan yang jelas antara hak Israel untuk eksis dengan penguasaan Israel atas wilayah lainnya.

Jalur yang ketiga, yakni jalur kebudayaan, menurut Zakaria merupakan jalur yang paling vital yang harus diambil Amerika. Satu kata yang mewakili uraiannya adalah bagaimana Amerika harus membantu dunia Islam untuk memasuki dunia modern. Jalur ini terkait dengan masalah pembangunan bangsa atau mengagas tentang *nation building* dalam dunia Arab.

Dari skema artikel di atas, tampak bahwa Zakaria begitu menekankan bahwa akar permasalahan munculnya terorisme yang berdasar pada fundamentalisme Islam adalah kegagalan pemerintahan di dunia Arab dalam menata negaranya dalam hal ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini diperkuat dalam rekomendasi Zakaria bahwa hal yang vital yang bisa dilakukan Amerika untuk membantu dunia Arab adalah suatu *national-building*. Negara dan masyarakat yang gagal di dunia barat perlu direformasi sehingga terorisme bisa dicabut dari akarnya yakni hilangnya fundamentalisme dalam Islam.

#### 5.2.4 Gambaran Islam dalam Teks

Setelah melalui beberapa analisis yang dilakukan sebelumnya, bisa disimpulkan beberapa model tentang Islam yang hendak disampaikan Fared Zakaria sebagai penulis dalam artikel “*The Roots of Rage: Islam and the West*”. Dengan analisis yang tajam dan didukung dengan berbagai data, Zakaria membedakan antara teroris yang berakar pada fundamentalisme Islam, dunia Islam secara umum, dan dunia Islam Timur Tengah yakni negara-negara Arab.

Kelompok teroris dikatakan sebagai kelompok orang yang penuh rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan kebencian terutama terhadap dunia barat. Kelompok teroris juga dilihat sebagai orang yang sangat fanatik, garis keras, dan tidak memiliki toleransi terhadap kelompok lain terutama dunia barat. Kelompok teroris adalah kelompok yang menggunakan agama untuk membenarkan tindakan keji mereka. *Bin Laden belongs to along line of extremists who have invoked religion to justify mass murder and spur men to suicide* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 2).

Pembedaan yang dilakukan Zakaria atas negara Islam pada umumnya dan negara-negara Islam di dunia Arab didasarkan pada data yang diperolehnya bahwa fundamentalisme Islam dan kebencian terhadap dunia Barat lebih terasa kuat di negara-negara Arab. Beberapa negara Islam lain masih dilihat secara lebih positif, dalam arti masih memiliki pemerintahan yang berniat baik menata negaranya secara demokratis.

Negara-negara Islam Arab ditampakkan dengan kuat sebagai masyarakat yang gagal. Budaya masyarakat yang tercipta di dalam negara-negara tersebut menjadi sumber munculnya fanatisme dan fundamentalisme sebagai ladang bersemainya terorisme. Negara-negara Arab dikatakan gagal mengikuti modernisme. Modernisme hanya diambil hanya kulit luarnya saja sementara nilai-nilai yang mendasari diabaikan. Kegagalan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis inilah menjadi pangkal kebencian terhadap dunia barat, khususnya Amerika. Kemudian, dalam salah satu kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa penyebab utama munculnya fundamentalisme Islam adalah kesalahan politik dari institusi-institusi negara-negara Arab. *If there is one great*

*cause of the rise of Islamic fundamentalism, it is the total failure of political institutions in the Arab world. Muslim elites have averted their eyes from this reality* (lihat lampiran artikel *The Root of Rage: Islam and the West*, paragraf 38).

Amerika digambarkan sebagai “kambing hitam” kegagalan negara-negara Arab memerintah rakyatnya. Kebencian dunia Islam terhadap Amerika dilihat merupakan efek dari suatu masyarakat yang gagal. Segala pandangan negatif dunia Islam terhadap Amerika disebabkan sudah kuatnya kekecewaan yang terpupuk dalam masyarakat Arab terhadap segala sesuatu yang terkait dengan Amerika.

Bisa ditarik kesimpulan lebih jauh bahwa masyarakat Islam, khususnya negara-negara Islam Arab merupakan masyarakat yang gagal secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kegagalan inilah penyebab munculnya fundamentalisme yang kemudian melahirkan para teroris yang menggunakan ajaran Islam sebagai pembenaran tindakan keji mereka. Islam di sini tidak disorot sebagai ajaran agama secara umum, namun lebih pada masyarakat yang gagal yang kebetulan memeluk ajaran itu dan kemudian menggunakan agama mereka sebagai landasan protes mereka atas kegagalan yang mereka rasakan.

### 5.3 Analisis Wacana Kritis atas Artikel “*How to Save the Arab World*”

Artikel “*How to Save Arab World*” ini juga merupakan tulisan eksposisi dengan berbagai penjelasan, uraian, dan argumentasi untuk memperkuat gagasan yang disajikan oleh penulis. Untuk melihat bagaimana gambaran Islam yang diusung dalam *Newsweek*, perlu dilihat lebih detail pada unsur-unsur yang terdapat dalam teks tersebut.

#### 5.3.1 Struktur Makro

Seperti telah disebutkan sebelumnya, artikel kedua yang akan dibahas ini memiliki kemiripan ide dan argumentasi tentang dunia Islam dengan artikel yang pertama tadi. Judul dari artikel ini adalah *How to Save the Arab World*. Dari judul ini bisa ditangkap kesan bahwa dunia Islam, khususnya Arab tengah menghadapi

permasalahan atau kesulitan sehingga perlu untuk diselamatkan. Dari isi artikel tampak bahwa permasalahan yang dihadapi dunia Arab adalah permasalahan sistem politik represif dan korup yang dijalankan oleh para penguasa negara-negara tersebut. Sementara di sisi lain, para penguasa korup itu tetaplah dipandang sebagai pilihan terbaik bagi Amerika dibanding dengan alternatif lain yang mungkin muncul seperti misalnya kaum fundamentalis.

Zakaria mengusung tema besar tentang sikap politik Amerika terhadap negara-negara di Timur Tengah yang menemui dilema. Politik luar negeri Amerika Serikat untuk meminta negara-negara itu memeluk demokrasi dari bentuk-bentuk kekuasaan monarki dan diktaktor menemui jawaban yang sulit dari pemimpin-pemimpin negara tersebut. Jika Amerika memaksa negara-negara itu mengubah bentuk ke sistem demokrasi, dengan segera kaum fundamentalis Islam akan merebut kekuasaan negara. Demikian “ancaman” para pemimpin dunia Arab yang bagi Amerika tampak sangat masuk akal.

*... the American gently raises the issue of human rights and suggests that Egypt's government might ease up on political dissent, allow more press freedoms and stop jailing intellectuals. Mubarak tenses up and snaps, "If I were to do what you ask, the fundamentalists will take over Egypt. Is that what you want?" (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 1)*  
*The Saudi Monarchy's most articulate spokesman, prince Bandar bin Sultan, often reminds American officials that if they press his government too hard, the likely alternative to regime is not Jeffersonian democracy but Islamic theocracy (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 2).*

Situasi ini sungguh tidak mudah bagi Amerika. Selama ini dalam kebijakan Amerika, dunia Arab mendapatkan kekhususan karena hal ini. Seburuk-buruknya para pemimpin korup di dunia Arab sekarang ini, di mata Amerika lebih baik daripada alternatif yang mungkin muncul. Namun, menurut Zakaria, kebijakan semacam itu justru akan membuat Amerika berputar-putar dalam kubangan yang sama. Permasalahan-permasalahan fundamentalisme yang selama ini ditakutkan tidak akan terselesaikan. Maka Zakaria menganjurkan agar Amerika bisa melepaskan diri dari ketakutan akan munculnya alternatif (*FOTA - The Fear of the Alternative*) dan berani mengusahakan perubahan konstruktif di dunia Arab. Jika Amerika konsisten menegakkan demokrasi dan menunjukkan aspek-aspek positif yang nyata bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat

Arab, perlahan namun pasti fundamentalisme Islam akan lenyap. Inilah yang dimaksud dengan menyelamatkan dunia Arab oleh Zakaria. Bisa dikatakan bahwa dari judul tampak bahwa akar dari ekstrimisme dan fundamentalisme adalah kegagalan dalam dunia Arab yang disebabkan oleh kegagalan pemerintahnya. Amerika harus memerangi fundamentalisme dari akarnya.

*Lead* dari artikel ini berbunyi “*Washington’s hand-off approach must go. The first step to undermining extremism is to prod regimes into economic reform.*” Melalui *lead* artikel ini, bisa dilihat bahwa penulis menganjurkan agar Amerika mengubah cara pendekatan terhadap dunia Islam, terutama dunia Arab. Seperti telah diulas sebelumnya, Amerika terkesan membiarkan rejim-rejim di dunia Arab berkuasa dengan otoriter dengan mengabaikan nilai-nilai kebebasan dan demokrasi. Disebutkan oleh Zakaria, *hand-off approach* ini dilakukan Amerika karena beberapa hal yang menyangkut kepentingan Amerika, seperti minyak dan Israel, dan alasan yang dikatakan paling utama adalah bahwa para rejim tersebut lebih baik dari alternatifnya. Mereka masih lebih liberal, toleran, dan pluralis daripada apa yang tampaknya akan menggantikan mereka.

*The initial reasons for this hands-off approach to the Middle East were oil, then Israel. The United States is terrified by the prospect of chaos in the petroleum paradise of Arabia. It has also assumed that dictators could guarantee a more secure peace with Israel than democrats. But now, above all, Washington simply worries about change – FOTA. The monarch and dictators are quick to remind us always that for all their faults, they are better than the alternatives (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 5). The worst part of it is, they may be right. America’s Allies in the Middle East are autocratic, corrupt, and heavy handed. But they are still more liberal, tolerant, and pluralistic than what would likely replace them (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 6).*

Dalam pengamatan Zakaria, ada dua pihak yang saling berebut pengaruh dan kekuasaan di dunia Arab. Satu pihak para rejim penguasa, dipihak lain adalah orang-orang fundamentalis yang menggunakan Islam sebagai kendaraannya. Zakaria memperlihatkan bagaimana tanggapan kedua pihak tersebut terhadap Osama bin Laden yang merupakan musuh Amerika. Pihak penguasa pro dengan pandangan Amerika, sedang pihak yang lain memberikan pandangan yang berlawanan bahkan terkesan mendukung “musuh Amerika” itu.



*Consider the Arab reaction to the video tape of Osama bin Laden. Most of the region's government quickly noted that the tape seemed genuine and proved bin Laden's guilt. Prince Bandar issued a statement that said, "the tape displays the cruel and inhuman face of a murderous criminal who has no respect for the sanctify of human life or the principles of his faith." Compare those reactions with that of Saudi cleric like Sheik Mohammad Saleh, a dissident voice, who said, "I think this recording is forged." Or Abdul Latif Arabiat, head of Jordan's mainstream Islamist party, the Islamic Action Front, who explained, "Do the Americans really think the world is that stupid to think that they would believe that this tape is evidence?" (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 7)*

Dengan memberikan contoh tersebut, tampaknya Zakaria hendak memperlihatkan bahwa ketakutan Amerika jika pemerintahan negara Arab yang sekarang ini runtuh menjadi masuk akal. Jika para rejim ini runtuh, alternatifnya adalah mereka yang mendukung "musuh Amerika".

Akan tetapi, menurut Zakaria hal tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut begitu saja. Karena pembiaran itu dilihatnya justru semakin menyuburkan dan membesarkan fundamentalisme dan ekstremisme di dunia Arab. Membiarkan para rejim berkuasa semauanya dan menindas kebebasan rakyatnya, justru akan memperkuat posisi kaum fundamentalis. Dunia Arab akan melihat mereka sebagai pahlawan dan semakin mendukung mereka.

Menurutnya, sebaiknya Amerika tidak lagi lepas tangan dengan kehidupan dunia Arab sekarang ini. Amerika harus konsisten dengan penegakan demokrasi di dunia Islam, terutama dunia Arab. Salah satu cara mengubah negara yang diktator menjadi negara demokrasi adalah dengan mengusahakan reformasi ekonomi. Dalam reformasi ekonomi ini, nilai-nilai penting seperti aturan hukum, akses informasi, dan pengembangan kelas bisnis perlu diadakan dan diupayakan keberhasilannya. *Economic reform meant the beginnings of a genuine rule of law-capitalism needs contracts-, openness to the world, access to information and, perhaps most important, the development of a business class* (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 14).

Jelas dalam *lead*, dianjurkan agar Amerika harus mulai mendesak para rejim untuk melakukan reformasi ekonomi. Amerika perlu menyelamatkan dunia Arab sehingga dapat melenyapkan fundamentalisme dan ekstrimisme Islam di dunia Arab.

Merunut teks, kembali diperlihatkan penekanan bahwa fundamentalisme muncul dari dunia Arab yang hidup dalam kebebasan dan demokrasi yang terbatas. Dunia Islam di Arab dipimpin oleh para rejim yang menjadi diktator bagi rakyatnya. Dalam kondisi ini, Amerika dilihat berhadapan dengan dilema, atau menegakkan demokrasi yang beresiko berkuasanya kaum fundamentalis atau membiarkan para rejim berkuasa karena bagaimanapun mereka lebih baik dari kaum fundamentalis yang akan muncul sebagai kekuatan jika demokrasi ditegakkan. Namun, melalui analisis yang tajam, diperlihatkan bahwa justru para rejim penguasa inilah yang menyebabkan bangkit dan besarnya kaum fundamentalis di dunia Arab. Oleh karena itu, Amerika dianjurkan untuk mendesak para rejim mengusahakan reformasi ekonomi sebagai jalan pembukan tegaknya demokrasi di dunia Arab. *The reasons were the same – people dislike the regimes that ruled them and they saw America as the benefactor of those regimes* (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 21).

### 5.3.2 Implikasi, Gaya Bahasa, dan Retorika

Seperti yang telah disebutkan, pilihan kata, frase, dan dalam digunakan penulis bisa menunjukkan penekanan maksud penulis dalam berita yang disampaikannya. Dalam *lead* terdapat beberapa kata atau frase yang menarik untuk diamati. Zakaria memilih kata “*extremism*” dan “*regimes*” untuk dua kelompok berbeda yang akan dibahas dalam artikelnya. Ekstrimisme tampaknya digunakan untuk menamai kelompok teroris yang menggunakan Islam sebagai kendaranya. Kata ekstrim cenderung bernada tidak toleran dan keras. Sementara kata rejim digunakan untuk menunjuk para penguasa negara-negara Arab. Kata rejim lebih bermakna negatif yakni pemerintah yang menjalankan negaranya dengan tangan besi, menindas, tidak memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi warganya.

Sementara kata *Washington* yang digunakan sebagai pengganti kata pemerintah Amerika diperlihatkan sebagai pihak yang harus mengubah kebijakannya terhadap *regimes* untuk meruntuhkan kaum ekstrimis. Bisa dilihat dari pilihan-pilihannya, kecenderungan Zakaria dalam memetakan ketiga pihak

yang dibahas dalam artikelnya. Para ekstrimis Islam dilihat sebagai pihak yang tidak toleran dan patut dilenyapkan. Para rejim di dunia Arab dilihat sebagai akar munculnya ekstrimisme dalam Islam. Amerika dilihat sebagai pihak yang perlu mengubah pendekatannya terhadap para rejim sehingga bisa menghapuskan ekstrimisme di dunia Arab. Di sinilah yang menurut Zakaria dalam arti tertentu merupakan upaya Amerika untuk menyelamatkan dunia Arab.

Analisis di atas juga berlaku pada prinsip *ideological square* Teun A. van Dijk. Dalam artikel *How to Save Arab World* ini, jelas sekali terdapat penekanan dan penjelasan secara luas terhadap hal-hal negatif yang dimiliki *them* yakni kaum Islam fundamentalis, masyarakat Arab pada umumnya, dan para rejim penguasa di negara-negara Arab. Sementara hal-hal negatif dari *we* yakni Amerika diminimalkan. Amerika ditempatkan pada posisi tidak bersalah. Kepentingan Amerika yang cenderung negatif seperti kepentingan minyak dan Israel hanya disinggung sekilas dengan kesan bukan permasalahan utama dalam permasalahan Amerika dan dunia Islam.

Jika lebih detil dicermati, ungkapan “*the first step to undermining extremism...*” menunjukkan bahwa tujuan utama dari segala usaha Amerika yang diusulkan penulis adalah untuk meruntuhkan ekstrimisme, bukan penegakan demokrasi itu sendiri. Apakah jika Amerika tidak peduli dengan demokrasi di dunia Arab maka tidak akan muncul fundamentalisme dan ekstrimisme?

Dalam teks artikel sendiri hal-hal senada juga ditemukan. Misalnya ketika memberi keterangan pada Sheik Mohammad Saleh yang bernada meragukan rekaman video Osama bin Laden yang dirilis Amerika. Zakaria menggunakan kata “*dissident voice*”. Di sini Sheik Mohammad diposisikan sebagai orang yang posisinya bertentangan dengan pemerintah yang berkuasa. Sepertinya pilihan kata ini digunakan untuk mendukung pendapatnya tentang adanya dua pihak yang bertentangan dalam pemerintahan di negara Arab. Pihak yang berseberangan dengan pemerintah yang berkuasa memiliki pandangan yang mungkin berbahaya bagi Amerika dan dengan menunjukkan dukungannya terhadap pelaku terorisme. Pihak ini semakin kuat berkembang dan mendapat dukungan sebagian besar masyarakat Arab. Mereka dilihat sebagai pahlawan sebagai efek dari kegagalan pemerintahan dunia Arab.

*If election had been held last month in Saudi Arabia with King Fahd and Osama bin Laden on the ballot, I would not bet too heavily on His Royal Highness's fortunes. Last year the emir of Kuwait, with American encouragement, proposed to give women the vote. But the democratically elected Parliament-packed with Islamic fundamentalist-roundly rejected the initiative (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 6).*

Dari teks di atas terlihat bahwa Zakaria berpandangan bahwa sebagian besar masyarakat Arab, karena kondisi tertentu, justru mendukung Osama bin Laden. Teks juga menunjukkan bagaimana fundamentalisme masih begitu kuat di negara-negara Islam Arab. Negara Arab masih jauh dari penegakan demokrasi dan nilai-nilainya. Para rejim yang mengekang kebebasan rakyatnya dilihat menjadi akar permasalahan fundamentalisme. Konsistensi Amerika untuk mendesak para penguasa agar menegakkan demokrasi menjadi jalan keluar yang diusulkan Zakaria.

### 5.3.3 Superstruktur: Skema Berita

Alur logika teks tampaknya juga mengarah pada beberapa kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah memberi penekanan dalam *lead* teks, Zakaria memulai artikelnya dengan menunjukkan bagaimana Amerika selalu menemui kebuntuan ketika meminta para penguasa Arab untuk menegakan demokrasi di dunia Arab. Para penguasa Arab selalu mengingatkan adanya bahaya berkuasanya fundamentalisme Islam jika mereka memaksakan demokrasi di dunia Arab. Alasan itu terlihat sangat masuk akal dan menjadi penyebab Amerika memberikan kebijakan khusus tentang penegakan demokrasi di dunia Arab. Amerika kemudian seolah membiarkan dunia Arab.

*The monarch and dictators are quick to remind us always that for all their faults, they are better than the alternatives... (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 5) The worst part of it is, they may be right. America's Allies in the Middle East are autocratic, corrupt, and heavy handed. But they are still more liberal, tolerant, and pluralistic than what would likely replace them (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 6).*

Alur berikutnya, terlihat bahwa Zakaria menunjukkan beberapa data yang memperkuat adanya bahaya fundamentalisme di dunia Arab. Dia menekankan

bahwa fundamentalisme semakin berkembang dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Arab.

Akan tetapi sesudah itu, Zakaria menunjukkan bahwa kuatnya fundamentalisme ini justru disebabkan oleh situasi kekuasaan para rejim di dunia Arab yang dibiarkan oleh Amerika. Fundamentalisme muncul dari dunia Arab yang hidup dalam kebebasan dan demokrasi yang terbatas. Dunia Islam di Arab dipimpin oleh para rejim yang menjadi diktator bagi rakyatnya. Melalui analisis yang tajam, diperlihatkan bahwa justru para rejim penguasa inilah yang menyebabkan bangkit dan besarnya kaum fundamentalis di dunia Arab.

Oleh karena itu, Amerika perlu mengambil tindakan untuk tidak lagi membiarkan dunia Arab karena ketakutan akan alternatif yang ada. Amerika perlu keluar dari ketakutan dan konsisten menegakan demokrasi di dunia Arab dan mendesak para penguasa melaksanakan reformasi ekonomi. Jalan itulah yang dilihat akan mengikis fundamentalisme sampai pada akarnya. Sebuah argumentasi yang menarik diperlihatkan Zakaria bagaimana demokrasi bisa mengikis fundamentalisme yakni dengan melibatkan kaum fundamentalis dalam demokrasi dalam arti tertentu akan menjinakkan mereka. Dalam arus demokrasi yang konsisten, kaum fundamentalis akan kehilangan kekuatannya.

*The greatest potency Islamic fundamentalism holds is that it is an alternative – a mystical, utopian alternative- to the wretched reality that most people live under in the Middle East. Accommodating these forces – as long as they are nonviolent-has the effect of taming them, bringing them into the system... Islam fundamentalist must stop being seen as distant heroes and viewed instead as local politicians (lihat lampiran artikel How to Save the Arab World, paragraf 19).*

Tampak dari alur teks yang dibuat, Zakaria hendak menunjukkan bahwa demokrasi adalah jalan terbaik untuk mengikis fundamentalisme di dunia Islam. Dunia Islam, terutama dunia Arab, memunculkan fundamentalisme dan ekstrimisme karena penguasa mereka menolak ditegaknya demokrasi. Penolakan akan demokrasi menyebabkan suatu bangsa bisa terpuruk lebih jauh, demikian satu kesan dari teks tersebut. Penolakan dunia Arab akan demokrasi memunculkan fundamentalisme dan ekstrimisme dalam Islam. Amerika yang membiarkan hal tersebut kemudian dipandang sebagai mitra para rejim. Dengan alasan inilah

fundamentalis menunjuk Amerika sebagai penyebabnya. Demikian beberapa argumentasi yang disampaikan Zakaria melalui teksnya sehingga kemudian dia mengusulkan penegakan demokrasi sebagai jalan keluar permasalahan ekstrimisme.

#### 5.3.4 Gambaran Islam dalam Teks

Lalu bagaimana model tentang Islam yang disampaikan melalui teks? Seperti telah ditampilkan dalam beberapa ulasan di atas. Zakaria membedakan Islam sebagai agama dan Islam sebagai kelompok masyarakat yang menganut agama Islam.

Sedikitnya ada tiga kelompok Islam yang bisa dilihat dalam teks ini. Kelompok pertama adalah kelompok ekstrimis atau fundamentalis Islam. Kelompok ini dicitrakan sebagai kelompok yang cenderung bernada tidak toleran dan keras. Para ekstrimis Islam dilihat sebagai pihak yang patut dilenyapkan.

Kelompok kedua adalah para penguasa dunia Islam. Mereka disebut rejim dalam teks ini. Kata rejim ini menunjuk para penguasa negara-negara Arab yang menjalankan pemerintahannya dengan tangan besi, menindas, tidak memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi warganya. Kekuasaan para rejim ini menciptakan situasi yang menyuburkan fundamentalisme dan ekstrimisme dalam Islam.

Kelompok ketiga adalah dunia Islam Arab pada umumnya yang dilihat sebagai masyarakat yang terpuruk. Keterpurukan mereka disebabkan oleh pemerintahan para penguasanya yang dimana kebebasan dan nilai-nilai demokrasi diabaikan. Dalam situasi inilah mereka kemudian cenderung mendukung kaum fundamentalis dan melihat mereka sebagai pahlawan. Efeknya mereka ikut membenci Amerika sebagai penyebab situasi yang mereka alami.

Sementara itu, Amerika diperlihatkan sebagai pihak yang menemui dilema dalam menentukan kebijakannya terhadap negara Arab. Adanya resiko yang besar yang perlu diwaspadai dalam upaya menegakan demokrasi di dunia Islam Arab. Namun, menurut Zakaria, justru Amerika perlu mengubah pendekatannya terhadap para rejim sehingga bisa menghapuskan ekstrimisme di

dunia Arab. Di sinilah yang menurut Zakaria dalam arti tertentu merupakan upaya Amerika untuk menyelamatkan dunia Arab.

#### 5.4 Telaah Teori Marxis atas artikel “*The Root of Rage: Islam and The West*” dan “*How to Save the Arab World*”

Seperti telah disebutkan sebelumnya, teori Marxist tentang media terkait dengan konflik kelas. Teori Marxist cenderung menekankan peranan media massa dalam mereproduksi *status quo*. Dalam pandangan Marxist, media massa merupakan suatu alat produksi yang dalam masyarakat kapitalis berada di bawah kepemilikan kelas yang berkuasa. Media masa hanya menyemaikan ide dan pandangan kelas berkuasa serta meredam ide-ide alternatif yang muncul. Oleh karena itu, dalam telaah ini, pertama-tama saya akan menelisik adakah kecenderungan memihak atau bahkan menyuarakan kepentingan *status quo* yang terdapat dalam pola dan isi pemberitaan *Newsweek* tentang Islam. Kemudian lebih jauh, saya akan melihat bagaimana ideologi tertentu dibawakan dalam teks. Seperti telah dibahas sebelumnya, telaah teori Marxist terhadap media lebih terfokus pada aspek ekonomi dan politik dari suatu teks media.

Teori Marxist juga menyatakan bahwa media bisa dijadikan alat untuk menyebarkan ide tertentu demi kepentingan pihak tertentu yang berkuasa. Jika media tidak dilihat secara kritis, suatu artikel dengan argumentasinya bisa dilihat benar dan masuk akal begitu saja di dalam kesadaran pembacanya. Sikap kritis ini perlu sehingga suatu argumen tidak langsung ditelan sebagai benar begitu saja namun bisa ditelaah untuk mencari kebenarannya lebih lanjut. Telaah ini dilakukan dengan mencermati teks dari pilihan kata, frase, ungkapan, hingga logika yang digunakan oleh penulis dengan melihat apakah ada ideologi-ideologi tertentu yang mewarnai dan disuarakan oleh teks dan kaitannya dengan *status quo* serta bagaimanakah isu politik dan ekonomi disiratkan dalam teks.

#### 5.4.1 Relasi Teks dengan Kekuasaan

Seperti telah ditelaah sebelumnya, artikel Zakaria menempatkan Amerika sebagai negara yang menjadi “kambing hitam” dari kegagalan pemerintahan di negara-negara Arab. Amerika digambarkan mengalami dilema dalam melakukan kebijakan terhadap dunia Arab. Jika dilihat lebih jauh, bisa dikatakan artikel ini tidak banyak menyinggung bahkan terkesan mengeliminir kesalahan-kesalahan pihak Amerika. Sekalipun dalam artikel “*The Root of Rage: Islam and the West*” Zakaria telah mengatakan bahwa pendapat semacam ini akan muncul dari dunia Arab akan tetapi pernyataan itu digunakan untuk memperkuat argumentasi bahwa pendapat semacam itu telah dipengaruhi pandangan buruk tentang relasi Arab dengan Amerika.

*If almost any Arab were to have read this essay so far, he would have objected vigorously by now. “It is all very well to talk about the failures of the Arab world, he would say, “but what about the failures of the West? You speak of longterm decline, but our problems are with specific, cruel American policies.” For most Arabs, relations with the United States have been filled with disappointment. (lihat lampiran artikel *The Roots of Rage: Islam and the West*, paragraf 39)*

Yang juga menarik dari artikel Zakaria adalah bahwa dia juga seakan hendak membuka wawasan pembaca tentang apa yang sesungguhnya ada dibenak sebagian besar orang di dunia Arab terkait dengan relasi dengan dunia Arab khususnya Amerika. Zakaria menjelaskan bahwa ada kebudayaan yang sudah terkontaminasi apriori negatif atas Amerika dan sekutunya di dunia Arab. Dari situasi tersebut, bahkan muncul pandangan-pandangan yang sangat berseberangan dengan pandangan orang Amerika pada umumnya.

*Arabs, however, feel that they are under siege from the modern world and that United States symbolizes this world... most Americans would not believe how common the rumor is throughout the Arab world that either the CIA or Israel’s Mossad blew up the World Trade Center to justify attacks on Arabs and Muslims. This the culture from which the suicide bombers have come (lihat lampiran artikel *The Roots of Rage: Islam and the West*, paragraf 43).*

Dengan argumentasi disertai beberapa data yang diberikan, Zakaria mencoba meyakinkan bahwa kenyataan kebencian akan Amerika itu nyata di



dunia Arab. Namun demikian, kebencian itu bukanlah pertama-tama kesalahan Amerika, melainkan para rejim di dunia Arab sendiri. Kesalahan Amerika adalah membiarkan para pemimpin itu memerintah tanpa mengindahkan demokrasi dan kebebasan bagi rakyatnya. Kesalahan yang disebabkan karena dilema yang dihadapi atas konteks dunia Arab.

*America confront a strange problem. We are used to thinking of democracy as good and dictatorship as bad, but we confront a world turned upside down in the Middle East (lihat lampiran artikel How to Save Arab World, paragraf 8). In my view, America greatest sins toward the Arab world are sins of omission. We have neglected to press any regime there to open up its society (lihat lampiran artikel The Roots of Rage: Islam and the West, paragraf 41).*

Tampak bahwa kedua artikel Zakaria yang dibahas dalam bagian ini bisa dikatakan cenderung memihak kepentingan Amerika serta menguntungkan posisi Amerika dalam permasalahan dunia Arab dan munculnya fundamentalisme. Kedua artikel cenderung menyoroti kesalahan yang dibuat oleh para pemegang kekuasaan di dunia Arab sebagai akar permasalahan munculnya gerakan fundamentalisme dalam Islam. Polarisasi antara dunia Islam dan dunia Arab merupakan efek dari kekecewaan masyarakat dunia Arab terhadap situasi yang merupakan akibat sistem kekuasaan yang dibuat oleh para rejim. Kekecewaan itu diarahkan pada dunia Barat khususnya Amerika sebagai yang dilihat sebagai mitra para rejim. Sementara Amerika sendiri diperlihatkan sebagai pihak yang dihadapkan pada buah simalakama ketika harus menentukan kebijakan terhadap dunia Arab.

Kepentingan Amerika lainnya yang sangat mungkin mempengaruhi pengambilan kebijakan Amerika dalam relasi dengan dunia Arab, seperti kepentingan minyak dan kepentingan Israel, tidak ditonjolkan dalam argumentasi sehingga timbul kesan bahwa kedua hal itu bukanlah persoalan pokok Amerika terkait dengan dunia Arab.

*The initial reasons for this hands-off approach to the Middle East were oil, then Israel. The United States is terrified by the prospect of chaos in the petroleum paradise of Arabia. It has also assumed that dictators could guarantee a more secure peace with Israel than democrats. But now, above all, Washington simply worries about change – FOTA (lihat lampiran artikel How to Save Arab World, paragraf 5).*

Dalam teori Marxist disebutkan bahwa isi dan arti yang terkandung dalam teks media seringkali ditentukan oleh basis ekonomi dari organisasi yang memunculkannya. Ada kepentingan kepemilikan dan kontrol atas suatu media. Dengan alasan tersebut, tidak jarang media berperan sebagai tandem institusi yang dominan sehingga cenderung menghindari hal-hal yang tidak populer dan menampilkan asumsi yang secara luas terlegitimasi. Jika kita membaca dengan kacamata Marxist ini, bisa diasumsikan bahwa *Newsweek* sebagai media yang berbasis di Amerika akan mendukung kepentingan Amerika dalam pemberitaannya. Dengan demikian, logis jika artikel tersebut cenderung menempatkan Amerika pada posisi yang menguntungkan dalam persoalan fundamentalisme di dunia Islam.

Selain itu bisa dikritisi bagaimana artikel Zakaria memfokuskan permasalahan Islam pada dunia Arab. Dalam teks, Zakaria memberikan data dan argumentasi yang meyakinkan bahwa di dunia Arab gerakan fundamentalisme begitu kuat sehingga Amerika harus fokus memperbaiki dunia Arab. Indonesia dan beberapa negara Islam lain disebutkan sebagai negara yang “aman” dari gerakan fundamentalisme Islam. Jika kita melihat dalam perkembangan dewasa ini, beberapa gerakan fundamentalisme Islam ternyata juga muncul di Indonesia. Lalu mengapa artikel Zakaria seakan menafikannya dan berfokus pada dunia Arab? Dengan perangkat kritis teori Marxist, bisa kita mempertanyakan adakah hal itu terkait dengan fokus Amerika untuk memerangi beberapa rejim di dunia Arab pada tahun-tahun tersebut?

#### 5.4.2 Relasi Teks dengan Kepentingan Ideologi

Dalam pandangan Marxist disebutkan bahwa media bisa menjadi sarana menyemaikan ideologi dominan yakni nilai-nilai dari kelas yang memiliki dan mengontrol suatu media tertentu. Dalam kerangka Marxist ini saya hendak melihat bagaimana ideologi tertentu dibawa dalam kedua artikel Zakaria yang saya bahas ini.

Secara umum bisa dikatakan kedua artikel yang ditulis oleh Zakaria terlihat mendukung kapitalisme modern dengan nilai demokrasi sebagai jalan

keluar bagi situasi masyarakat di dunia Arab. Dalam kedua artikel disebutkan bahwa dunia Arab menjelma menjadi masyarakat yang gagal karena mereka gagal mengikuti modernisasi dengan segala nilainya. Pemerintahan di negara-negara Arab menafikan demokrasi sehingga menciptakan situasi kritis dalam masyarakatnya.

Dalam artikel *“The Roots of Rage: Islam and the West”* beberapa kali disebutkan bahwa salah satu penyebab munculnya kebencian dunia Arab terhadap dunia Barat khususnya Amerika adalah karena mereka gagal mengikuti modernisme dan laju ekonomi global. Bahkan disebutkan jika dunia Arab kemudian justru menjadi anti akan modernisme yang mereka liat sebagai upaya amerikanisasi dunia Arab. Hal tersebut merupakan inti masalah dari dunia Arab.

*Disillusionment with the West is at the heart of the Arab problem. It makes economic advance impossible and political progress fraught with difficulty. Modernization is now taken to mean, inevitably, uncontrollably, Westernization and, even worse, Americanization. This fear has paralyzed Arab civilization. In some ways the Arab world seems less ready to confront the age of globalization than even Africa... at least Africans want to adapt to the new global economy. The Arab world has not yet taken that first step (lihat lampiran artikel *The Roots of Rage: Islam and the West*, paragraf 19).*

Menurut Zakaria, dari sisi penampilan barangkali beberapa negara Arab tampak mengadopsi modernisme, akan tetapi nilai-nilai yang inheren pada modernism tidak dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai tersebut antara lain pasar bebas, partai politik, akuntabilitas, dan aturan hukum. Dengan alasan tersebut, Zakaria mencoba berargumentasi bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan Amerika adalah membantu dunia Arab memasuki modernitas dan memeluk nilai-nilainya.

Dalam artikel *“How to Save Arab World”* hal senada kembali disampaikan oleh Zakaria. Penegakan demokrasi secara konsisten dengan diawali suatu reformasi ekonomi menjadi cara yang diusulkannya untuk menyelamatkan dunia Arab. *We seek first what might be called the preconditions for democracy, or what I have called “constitutional liberalism” – the rule of law, individual rights, private property, independent courts, the seperation of the church and state.* (lihat lampiran artikel *How to Save the Arab World*, paragraf 11).

Reformasi ekonomi yang diusulkan Zakaria juga merupakan ide untuk menghindari dunia Arab dari bangkitnya fundamentalisme Islam. Menurutnya, reformasi ekonomi meliputi adanya aturan hukum yang diperlukan dalam kontrak-kontrak dunia kapitalisme, akses informasi, dan pengembangan kelas bisnis.

Dari pembedaan ideologi, kita mengetahui bahwa demokrasi merupakan konsep yang diusung oleh ideologi kapitalis. Hak-hak individu, kekayaan pribadi, dan pasar bebas menjadi aspek-aspek yang inheren dalam dunia kapitalisme. Secara sangat positif, Zakaria menyebutkan bahwa nilai-nilai tersebut diperlukan untuk “menyelamatkan” dunia Arab. Dalam artikel tidak terlihat disebutkan beberapa kelemahan dari kapitalisme yang telah dilihat oleh ideologi Marxist.

Dari kerangka berpikir Marxist, jelaslah bahwa teks Zakaria mengusung bahkan mempromosikan ideologi kapitalisme. Dalam artikel *How to Save Arab World* bahkan dia mengusulkan dikembangkannya kelas bisnis di dunia Arab. Jika tidak dilaksanakan dengan kritis dan tanpa kontrol yang cukup dari negara, menjadikan dunia Arab sebagai dunia kapitalisme pasar bebas justru akan menimbulkan masalah-masalah yang lain bagi masyarakatnya.